MARYAM DALAM AL-QUR'AN
(STUDI TERHADAP PENAFSIRAN *AL- QURṬUBĪ* SURAH ALI IMRAN AYAT 42)

Skripsi:
Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program
Sarjana Strata Satu (S1) Ilmu Alquran Dan Tafsir

Oleh :

MASUJI RATU

E03215023

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Masuji Ratu

NIM : E03215023

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Juni 2019

Saya yang menyatakan,

Masuji Ratu

E03215023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Masuji Ratu** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 20 Juni 2019

Pembimbing I

MUHAMMAD HADI SUCIPTO, Lc, M.HI

NIP 197503102003121003

Pembimbing II

FEJRIAN YAZDAJIRD IWANEBEL, M. Hum

NIP 19003042015031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh *Masuji Ratu* ini, telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 28 Juli 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan

Dr. H. Kunawi, M. Ag
NIP 196409181992203100 2

Tim Penguji:

Ketua

H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, M. HI
NIP 197503102003121003

Sekertaris

Moh. Yardho, M. Th. I
NIP 198506102015031006

Penguji I

Dr. Hj. Iffah, M.Ag
NIP 196907132000032001

Penguji II

Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag
NIP 197111021995032001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Masuji Ratu

NIM : E03215023

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir

E-mail address : ratumasuji28@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Maryam dalam Alquran (Studi terhadap Penafsiran Al-Qurthubi Surah Ali Imran Ayat 42)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Agustus 2019

Penulis

(Masuji Ratu)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Bahasan kenabian dalam islam merupakan pokok bagi pemahaman ajaran islam lainnya. Wacana tentang kenabian biasanya menjadi pembahasan pada kajian filsafat. Padahal wacana ini juga bisa menggunakan kajian dengan ayat-ayat Alquran dan hadis. Jika filsafat kenabian membahas masalah ini dengan sangat kritis dari sisi epistimologisnya, maka dalam Alquran pembahasan tentang kenabian lebih pada persoalan istilah yang digunakan dan juga misi kenabian yang dibawa oleh masing-masing nabi dan rasul tersebut. Para mufassir dalam menafsiran Alquran juga sering berbeda pendapat ketika menafsirkan adanya nabi perempuan dalam konteks ini yaitu Maryam. Salah satu mufassir tersebut adalah al-Qurthubi. Dalam tafsir Jami' Li Ahkam Alquran al-Qurthubi menggunakan pendekatan bahasa yang mempunyai kaitan dengan ayat lain. Dalam penjabaran argumennya al-Qurthubi berpegang pada dalil Alquran yang bercerita tentang Maryam dan kenabian Isa. Pada pembahasan ini akan dikemukakan apa saja yang menjadi dalil atau landasan al-Qurthubi dalam pandangannya terhadap kenabian perempuan. Al-Qurthubi juga dengan tegas mendukung pendapat bahwa ada nabi perempuan, khususnya Maryam.

Kata Kunci : Nabi, Maryam, Kenabian, Perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN SAMPUL ii

PERNYATAAN KEASLIAN iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iv

PENGESAHAN SKRIPSI v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

ABSTRAK viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xi

PEDOMAN TRANSLITERASI xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 5

C. Rumusan Masalah 6

D. Tujuan Penelitian 6

E. Kegunaan Penelitian 7

F. Kerangka Teori 7

G. Telaah Pustaka 10

H. Metode Penetilian 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Motode dan pendekatan Penelitian 11

2. Metode Penelitian 11

3. Sumber Data..... 11

4. Metode Pengumpulan Data..... 12

5. Teknik Analisis Data..... 12

I. Sistematika Penulisan 13

BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG KENABIAN

A. Pengertian Nabi 15

B. Karakteristik Nabi 18

C. Misi Kenabian 19

D. Perempuan dan Pewahyuan..... 21

E.Teori Mubadalah..... 30

BAB III: AL-QURTHUBI DAN TAFSIR JAMI' LI AHKAM ALQURAN

A. Biografi Al-Qurthubi..... 35

a. Latar Belakang Keilmuan Al-Qurthubi..... 36

b. Guru-Guru Al-Qurthubi 37

c. Karya-Karya Al-Qurthubi 39

B. Kitab Tafsir Jami' Li Ahkam Alquran 41

a) Corak Penafsiran 41

b) Metode Penafsiran..... 42

BAB IV: ANALISIS TENTANG KENABIAN MARYAM

A. Pandangan Mufassir Tentang Status Maryam..... 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penafsiran Al-Qurthubi Surah Ali Imran Ayat 42 52

C. Pandangan Al-Qurthubi Mengenai Kenabian Maryam 56

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 68

B. Saran 68

DAFTAR PUSTAKA 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai konsep ajaran yang diyakini memiliki nilai-nilai kebenaran oleh kaum Muslim pada dasarnya juga merupakan falsafat dan pandangan hidup mereka. Lebih jauh, sebagai konsep ilahiyat, ajaran Islam mengandung kebenaran yang hakiki. Keyakinan ini mendorong kaum Muslim untuk menjadikan sumber ajaran Islam yang dimuat dalam Alquran dan Hadis sebagai dasar dan tujuan untuk mewujudkan suatu tatanan kehidupan yang Islami.[3]

Alquran adalah kitab suci terakhir yang diturunkan kepada nabi terakhir. Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk seluruh umat manusia yang berpotensi untuk menjadi pedoman hidup manusia. Alquran bukan kumpulan teori yang dapat dijadikan rumus atau dalil yang dapat mengatasi semua problem kehidupan manusia, tetapi Alquran memberi petunjuk yang dapat dijadikan landasan berpikir, bersikap dan berbuat benar, bagi orang-orang melaksanakannya dan juga bagi orang lain pada waktu dan masa mendatang.[4]

Alquran juga merupakan pedoman bagi kehidupan manusia yang beriman kepada Allah SWT. Kebenaran dalam isi kandungan Alquran tidak diragukan. Hal ini menunjukkan keutuhan dan keberanian Alquran dalam menjawab tantangan zaman yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Alquran juga tidak

---

[3] Jalaluddin dan Usman Said, Falsafat Pendidikan Islam, edisi Kedua (Jakarta: RajaGrafindo, 1996), 2.

[4] Amroeni Drajat dan Arifinsyah, Dinamika Pemikiran Islam Kontemporer (Medan: IAIN Press, t.t.), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menutup dirinya untuk ditafsirkan, bahkan penafsiran Alquran sudah ada sejak nabi masih hidup.

Apabila kita melihat pada konteks awal penafsiran Alquran, yang mana pada awalnya lahir dari sebuah ketidak-tahuan para sahabat untuk memahami kandungan Alquran, sehingga pertanyaan demi pertanyaan diajukan kepada nabi, nabi pun menjelaskan dengan merujuk kepada ayat yang lain sebagai penjelas, atau nabi sendiri yang menjelaskannya berdasarkan bimbingan ilahi. Sehingga apa yang dijelaskan oleh nabi itu yang menjadi sebuah pernyataan terhadap apa yang dimaksudkan oleh Alquran.

Pada awalnya legalitas penafsiran Alquran pada masa nabi hidup hanyalah menjadi hak milik untuk nabi. Akan tetapi pengultusan penafsiran Alquran yang hanya boleh dilakukan oleh nabi telah mengalami pergeseran makna dan fungsi setelah nabi wafat. Para sahabat mengambil langkah dalam memposisikan diri sebagai penafsir Alquran setelah nabi, terlebih lagi ada ijazah resmi dari nabi kepada sebagian para sahabat untuk menafsirkan atau menjelaskan kandungan dari Alquran. Pada akhirnya tradisi penafsiran ini tejadi secara turun menurun, berpindah dari generasi ke generasi, melahirkan banyak model dengan beraneka ragam penafsiran, sehingga dapat dikatakan bahwa penafsrian Alquran saat ini sedang mengalami sebuah fase kekayaan produktif.

Meluasnya kajian terhadap penafsiran Alquran dengan berbagai macam atribut dan simbol yang dibawa setiap mufasir dari masa ke masa, telah melahirkan semi ekslusivisme keilmuan dalam ranah penafsiran. Ini terlihat dengan rumitnya sistem dan aturan yang diberlakukan untuk menafsirkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran. Dengan kata lain, penafsiran Alquran telah memiliki metodologi dan pendekatan tersendiri yang bagi sebagian kalangan dianggap baku. Setidaknya dengan kita mengkaji literatur yang ada, penafsiran yang benar hanya didominasi oleh kalangan tertentu, katakanlah seperti ahli hadis, ahli fikih, ahli ushul dan sebagainya yang dianggap sebagai tafsiran yang diterima.[5]

Mufassir yang mayoritas adalah laki-laki, tentu saja akan memberikan dampak dan ego kelaki-lakian dalam produk penafsiran. Hal ini menunjukkan bahwa, selain setting sosial dan nuansa politik, hal yang seharusnya dipertimbangkan dalam mengkaji produk penafsiran jenis kelamin mufassir. Sedikitnya emosi sosial yang mewakili gender tertentu akan ikut mempengaruhi kualitas dari penafsiran Alquran.[6]

Pada proses penafsiran Alquran sering terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama. Begitu juga ketika ulama berselisih pendapat mengenai adanya nabi perempuan yakni Maryam. Perlu diketahui bahwa nabi merupakan suatu ornamen yang penting dalam Islam. Dengan adanya nabi dan rasul misi ajaran yang diemban dari Allah SWT dapat disampaikan kepada manusia. Dalam konteks ini, maka Asy'ariyah berpendapat bahwa adanya rasul itu adalah wajib. Pada zaman sekarang telah banyak pertanyaan mengenai keberadaan nabi yang ada dalam Islam kebanyakan laki-laki dan tidak muncul adanya nabi perempuan.

Feminisme mulai banyak dibicarakan dikalangan akademisi Indonesia, baik dalam tinjauan yang bersifat umum hingga menyangkut hak-hak dan

---

[5] Ignaz Goldziher, Madzab Tafsir: Dari Aliran Klasik Hingga Modern, terj. M. Alaika Salamulloh (Yogyakarta: Elsaq Press, 2003), 129.
[6] Ibid., 21 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberdayaan perempuan, maupun yang dikaitkan dengan pemikiran Islam yang terkait dengan nabi perempuan.

Keilmuan kajian tafsir yang membahas tentang legalitas perempuan untuk menjadi seorang nabi dirasa masih sangat minim. Penolakan yang dilakukan oleh mayoritas ulama terhadap kenabian perempuan tidak didukung oleh dalil yang kuat, hanya berlandaskan pada pemahaman ayat Alquran yang masih terbelenggu dengan budaya dan tradisi masa lalu, selain itu bidang keilmuan memang didominasi oleh kaum pria. Sehingga dinilai tidak adil jika perempuan dalam mengkaji teks agama dengan standar tolak ukur pemahaman kaum pria.[7]

Ibnu katsir dalam tafsirnya menyatakan bahwa mayoritas ulama berpendapat tidak ada nabi perempuan. Sebagian ulama yang tidak sejalan dengan pandangan mayoritas ulama ini berpendapat bahwa Sarah istri Nabi Ibrahim, Ibu Nabi Musa dan Ibu Nabi Isa adalah para Nabi. Alasan mereka yaitu: pertama, malaikat memberitahu kepada Sarah bahwa dia akan di anugerahi putera yaitu Ishaq dan Ya'qub. Kedua, Allah SWT mewahyukan kepada Ibu Musa untuk menyusui Musa. ketiga, Malaikat memberitahukan kepada Maryam bahwa dia akan di anugerahi Allah SWT seorang putera bernama Isa dan Malaikat juga mengatakan bahwa Allah SWT memilih dan mensucikannya diantara perempuan-perempuan lain di alam semesta ini.[8]

Pembacaan Alquran terhadap status kedudukan perempuan saat itu sangat terpengaruh dengan budaya patriarki Arab dan ditambah lagi dengan pemahaman yang telah terbentuk secara rapi dan bahkan belakangan telah menjadi sebuah

[7] Arsyad Abrar, Studi Kenabian Perempuan Dalam Penafsiran Alquran, (Bukittinggi: 2017), 25.
[8] Muh Hasyim Fathoni , Gender Dan kesetaraan Hak Dalam Kenabian : Telaah Tentang Kemungkinan Nabi Perempuan dengan Pendekatan Tafsir Tematik. (Surabaya: 2006), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

idiologi dan mazhab. Terpengaruhnya penafsiran ke dalam budaya lokal adalah hal yang wajar dan bukan bagian dari inti agama. Artinya sah-sah saja bila saat ini ditafsirkan dengan konteks yang ada tanpa keluar dari hakikat dan kandungan ayat.[9]

Di kalangan ulama Islam terdapat perbedaan pendapat tentang: *pertama*, kemungkinan adanya nabi perempuan, *kedua*, tentang status teologis Maryam, apakah ia, dengan segala penggambaran Alquran dan sejarah tentang dia yang demikian tinggi dan hebat itu, menempati posisi sebagai seorang perempuan yang benar *(shiddiqah),* seorang perempuan salihah yang suci (*waliyyah*), atau seorang nabi (*nabiyyah*)?

Dalam penelitian ini akan diuraikan secara deskriptif bagaimana metode al-Qurthubi menafsirkan surah Ali Imron Ayat 42 dengan status Maryam sebagai bagian dari mata rantai nabi dalam perspektif Alquran.

Penelitian ini juga berusaha menguji definisi dan karakteristik nabi yang biasa disandingkan dan digunakan untuk mengukur seorang laki-laki jika diterapkan pada seorang perempuan, dalam hal ini Maryam as. Cara ini dianggap tepat karena, setelah membaca banyak referensi tentang kenabian dan karakteristiknya, konsep ini menjadi normal ketika dipredikatkan kepada laki-laki dan menjadi masalah ketika akan dialamatkan kepada perempuan.

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, di antaranya yaitu sebagai berikut:

[9] Arsyad Abrar, Studi Kenabian Perempuan Dalam Penafsiran Alquran, (Bukittinggi: 2017) , 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Siapa saja yang disebutkan dalam Alquran sebagai nabi perempuan ?
2. Ayat-ayat apa saja dalam Alquran yang membahas tentang maryam ?
3. Siapa saja para ulama yang menafsirkan maryam sebagai nabi ?
4. Bagaimana bunyi ayat tentang nabi dalam Alquran?
5. Bagaimana penafsiran para mufassir terhadap surah Ali imron ayat 42 ?

Dan masih banyak lagi permasalahan yang berkaitan dengan tema, akan tetapi pada penelitian ini hanya terfokus pada penafsiran Al-Qurtubi terhadap surah Ali Imron ayat 42.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, supaya pembahasan tidak melebar, sehingga disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran al-Qurthubi terhadap surat Ali Imran ayat 42?
2. Bagaimana pandangan al-Qurthubi tentang kenabian Maryam?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penafsiran al-Qurthubi terhadap surat Ali Imran ayat 42.
2. Untuk mengetahui pandangan al-Qurthubi tentang kenabian Maryam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan bisa memberikan manfaat kepada pembacanya. Adapun kegunaan penelitian ini terdapat kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih keilmuan dibidang ilmu tafsir serta memberikan penjelasan mengenai penafsiran al-Qurthubi tentang nabi Maryam.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi solusi alternatif dan nuansa baru bagi masyarakat dalam memahami ayat Alquran terutama yang mempunyai kaitan dengan penafsiran al-Qurthubi tentang nabi Maryam.

F. Kerangka Teoritik

Secara etimologis, kata nabi berasal dari bahasa Arab, *naba*', berarti warta, berita, informasi, laporan. Sedangkan *nubuwwah* adalah bentuk *masdar* dari *na-ba-'* yang berarti kenabian (*prophecy,* ramalan atau *prophethood,* kenabian), sifat (hal) nabi; yang berkenaan dengan nabi. Imam al-Ragib al-Asfahany dalam kitabnya *al-Mufradat fi Garib Alquran* menambahkan bahwa berita itu bukanlah sembarang berita, tetapi berita yang tidak mungkin salah.[10]

Dalam bahasa Inggris, nabi biasa disebut dengan *prophet* berarti seseorang yang mengajarkan agama, dan mengklaim, mendapat inspirasi dari

[10] M. Dawam R, Ensiklopedi al-Qur'an, (Jakarta: Paramadina, 1997), 303.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan dan *prophetess* sebutan untuk nabi perempuan dan dalam bahasa Yunani *prophetes* yang berarti orang yang berbicara atas nama orang lain. Dalam hal ini, ia berarti orang yang menyampaikan wahyu.

Secara istilah, kata nabi memiliki banyak definisi. Nabi adalah seseorang yang menerima wahyu dari Allah SWT melalui perantara malaikat atau ilham maupun mimpi yang benar. Mereka juga adalah *mubasysyir* (pembawa berita baik, yaitu tentang ridha Allah dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat bagi orang-orang yang mengikutinya) dan *munzir* (pemberi peringatan, yaitu balasan mereka dan kesengsaraan bagi mereka yang ingkar) (QS. al-Baqarah: 213)[11]

Berbicara tentang nabi pasti berbicara tentang rasul. Banyak yang menyamakan antara keduanya, namun tidak sedikit pula yang berselisih pendapat.[12] Teolog Muslim membedakan antara nabi dan rasul dibagi menjadi dua. *Pertama*, dari segi isi wahyu yang diterima, nabi adalah utusan Allah yang tidak membawa hukum (*syari'at*). Sedangkan rasul, dalam pengertian bahasa berarti utusan, dan menurut istilah adalah utusan Allah yang membawakan hukum dan kitab Allah.[13] Nabi dan rasul masing-masing memiliki tugas yang diemban. Nabi adalah orang yang menerima wahyu dari Allah SWT tanpa kewajiban menyampaikannya kepada orang lain. Rasul adalah orang yang menerima wahyu dari Allah dengan kewajiban menyampaikannya kepada manusia.[14] Batasan ini menunjukkan bahwa nabi menyampaikan wahyu Allah kepada kaumnya melalui keteladanan pribadi yang terbentuk atas bimbingan wahyu, sedang rasul,

---

[11] Departemen Agama RI, Ensiklopedi Islam Indonesia, (Jakarta: Depag, 1987-1988), hlm. 659.
[12] Salamah Noorhidayati, Kontroversi Nabi Perempuan Dalam Islam: Reinterpretasi Ayat-ayat al-Qur'an tentang Kenabian (Yogya: Teras, 2012), 16-19.
[13] Ibid., 20..
[14] Depag RI, Ensiklopedi Islam Indonesia…, 659.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disamping keteladanan, mereka dituntut pula menyampaikan wahyu yang diterimanya secara aktif.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nabi dan rasul adalah manusia yang dengan segala kelebihannya dipilih Allah SWT untuk menerima wahyu.[15] Seseorang disebut sebagai nabi jika memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik itu adalah: manusia pilihan Allah, menerima wahyu dan memiliki kelebihan (mukjizat).

Istilah metodologi tafsir terdiri dari dua kata yaitu metodologi dan tafsir. Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu Methodhos yang artinya cara. Dalam bahasa Inggris disebut Methodh sedangkan bahasa Arab menerjemahkannya dengan Thariqat dan manhaj. Sedangkan kata logos berarti ilmu pengetahuan. Sehingga apabila kedua kata itu dijadikan satu maka, akan tercipta sebuah makna yang tersusun dan memiliki arti yaitu ilmu tentang cara yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan. Istilah metodologi tafsir berarti kerangka kaidah atau cara yang dipakai mufasir dalam menafsirkan kandungan Alquran.[16]

Pemaparan kerangka teori diatas akan jadikan pisau analisis dalam meneliti metodhe penafsiran yang digunakan oleh al-Qurthubi dalam menafsirkan surah Ali Imron Ayat 42.

---

[15] Taufik Abdullah (ed), Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, (Jakarta: PT. Ichtiar Van Houve, 2000), 14.

[16] Fanny Ruspanji, Metodologi Tafsir Al-Qur'an, (2017), diakses tanggal 19 mei 2019, Pukul 20.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Telaah Pustaka

1. Karamah Maryam dalam Alquran menurut ibnu katsir. Oleh Taofik Hidayat. 2016, Bandung. Dalam thesis ini Maryam adalah sosok perempuan yang ta'at beribadah kepada Allah, dan menjaga kesuciannya sehingga Allah menulis kisahnya di dalam Alquran. Bahkan dalam penelitian ini terdapat kontroversi mengenai status Maryam apakah Maryam Wali ataukah Nabi perempuan.

2. Gender Dan kesetaraan Hak Dalam Kenabian: Telaah Tentang Kemungkinan Nabi Perempuan dengan Pendekatan Tafsir Tematik Oleh Muh Hasyim Fathoni. Edisi 27 juli 2007 Surabaya. Tulisan ini menyajikan topik yang sangat menarik, selama ini sesuatu yang dipandang sebagai kodrati menjadi sesuatu yang dapat diperoleh oleh siapapun termasuk hak kenabian. Meskipun seringkali dijumpai ayat yang menyebut secara eksplisit kata *Rijalan*, tetapi konteks ayat tersebut menghendaki makna yang lebih bersifat umum, yaitu manusia bukan laki-laki dalam arti jenis kelamin. Oleh karena itu peluang atau hak menjadi seorang nabi adalah milik siapa saja bahkan perempuan sekalipun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metodelogi Penelitian

1. Metode dan pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif.[17] yang bermaksud membahas penafsiran al-Qurthubi tentang Maryam sebagai nabi melalui riset kepustakaan.

Jenis pendekatan penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kepustakaan (library research) karena sasaran penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian sebagai sumber datanya.[18] Yaitu berupa kitab dan term tafsir.

2. Metode penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi terkait penelitian yang sedang diteliti. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan filosofis. Metode deskriftif berguna untuk mengurai secara detail suatu penafsiran. Sedangkan metode filosofis digunakan untuk mengkritisi logika dan argumen mufassir dalam menafsirkan ayat.

3. Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini adalah dari berbagai literature yang berupa data primer dan data sekunder.

a. Sumber data primer adalah data asli. Yang dimaksud adalah rujukan utama yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tafsir *Jami' li Ahkam Alquran* karya al-Qurthubi.

---

[17]Suharsimi Arikunto, Prosedur Peneliitian (Jakarta: PT Rineka Cipta,2010), 21-22.
[18]Winarno, Penelitian Ilmiah (Bandung: Tarsito,1994), 251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber data sekunder, yakni data penunjang dari sumber data primer. Sumber data sekunder berupa kitab tafsir lain, buku, dan karya ilmiah yang membahas terkait tema salah satunya kitab *Al-Fishal fi al-Milal wa al-Ahwai wa an-Nihal* karya Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Hazm al-Andalusy. *Mafatih al-Ghaib al-Tafsir al-Kabir* karya al-Razi.

4. Metode pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi yang mana penelitian ini menelaah berbagai literatur dan mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan tema.[19]

5. Teknik analisis data

Dalam penelitian tafsir terkait penafsiran al-Qurthubi, metode yang digunakan adalah metode tafsir tahlili. Yang dimaksud metode tahlili yaitu menafsirkan ayat alquran dengan cara memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat yang ditafsirkan serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat tersebut.[20]

Aspek atau tahapan dalam metode tafsir tahlili secara umum dapat dirinci sebagai berikut :

1. Bermula dari kosakata yang terdapat pada setiap ayat yang akan ditafsirkan sebagai mana urutan dalam al-qur'an, mulai dari surah al fatihah hingga surah an-nas.

[19]Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2014), 225.
[20]Nasruddin Baidan, Metodiologi Penafsiran al-Qur'an (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menjelaskan asbabun nuzul ayat ini dengan menggunakan keterangan yang diberikan oleh hadist (bir riwayah).
3. Menjelaskan munasabah, atau hubungan ayat yang ditafsirkan dengan ayat sebelimnya atau dengan ayat sesudahnya.
4. Menjelaskan makna yang terkandung pada setiap potongan ayat dengan menggunakan keterangan yang ada pada ayat lain, atu dengan menggunakan hadist Rasul SAW atau dengan menggunakan penalaran rasional atau berbagai disiplin ilmu sebagai sebuah penekatan.
5. Menarik kesimpulan dari ayat tersebut yng berkenaan dengan hukum mengenai suatu masalah, atau lainnya sesuai kandungan ayat tersebut.[21]

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah proses penelitian dan supaya masalah yang diteliti dapat dianalisis secara keseluruhan. Maka penulisan dalam karya ini disusun sebagai berikut :

Bab Pertama, merupakan awal permasalahan dan argumentasi yang disertai dengan pendahuluan meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian, kerangka teorik, telaah pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, penjelasan mengenai landasan teori tentang masalah yang diteliti, karena judul dari penelitian ini Maryam adalah nabi perempuan, maka perlu

[21]Abudin Nata, Studi Islam Komperhensif, (Jakarta: Kencana, 2011), 169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijelaskan mengenai gambaran umum tentang kenabian yang meliputi definisi, karakteristik kenabian dan misi kenabian.

Bab Ketiga, merupakan tinjauan umum tentang al-Qurthubi serta kitab tafsirnya seperti: Biografi dan karya-karya yang telah dihasilkan, metode penelitian yang digunakan serta coraknya.

Bab Keempat, membahas permasalahan inti yaitu analisa terhadap penafsiran al-Qurthubi terhadap surah Ali Imran ayat 42 dan pandangan al-Qurthubi mengenai status kenabian Maryam.

Bab Kelima, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran. Kesimpulan berisikan jawaban atas rumusan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG KENABIAN

A. Pengertian Nabi

Secara etimologi kata nabi berasal dari kata *naba* yang berarti dari tempat yang tinggi, karena itu orang yang di tempat tinggi semestinya punya penglihatan ke tempat yang jauh prediksi masa depan yang disebut *nubuwwah*. Nabi adalah seorang hamba Allah yang khusus dipilih dan diberikan wahyu namun tidak wajib disampaikan kepada umatnya.[22] Nabiyah adalah bentuk *muanath* dari kata kata nabi. Akar kata nabi ataupun nabiyah adalah kata *na-ba', yan-ba-u, nab'an*. Kata ini memiliki ragam arti yaitu, bersuara pelan, naik atau tinggi dan juga berarti menghindar. Berasal dari kata yang sama juga menghasilkan kata *an-ba'*, yang berarti memberitahukan.

Dalam Islam, beriman kepada para rasul dan nabi merupakan salah satu dari rukun iman. Allah swt berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 177.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَالْمَلائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (١٧٧)[23]

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam

[22] https://id.wikipedia.org/wiki/Nabi_Islam diakses pada hari kamis, 23 Mei 2019, 20:00.
[23] Alquran, 2:177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.

Dalam masalah kenabian ada dua inti definisi, yang pertama ialah memilih diantara manusia yang layak menjalankan beban amanah meneruskan dakwah. Kedua untuk menjalankan misi dalam kenabian salu diawali dengan pemberian atau pemberian wahyu kepada nabi yang dipilih. Jadi seorang seorang nabi ialah sebagai penerima wahyu dalam bentuk ajaran moral yang dapat dicontoh dalam kehidupan nabi sendiri.

Al-Maraghi dalam tafsirnya, menyinggung definisi tentang nabi sebagai utusan Allah swt, kelak pada hari pembalasan diberikan tugas untuk menjadi saksi bagi masing-masing umatnya saat dibangkitkan. Memberi pengawasan tentang segala macam tindak tanduk umatmu serta mennggung segala bentuk kesaksian atas apa yang teelah mereka lakukan.[24] Ungkapan ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Ahzab: 45-46.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (٤٥)وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا (٤٦)[25]

Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk Jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk Jadi cahaya yang menerangi.

Rasul berasal dari bahasa Arab رسول bentuk Plural رسل adalah seseorang yang mendapat wahyu dari Allah dengan suatu syari'at dan diperintahkan untuk menyampaikannya dan mengamalkannya.[26] Pengertian antara nabi dan rasul secara garis besar masuk kedalam golongan tidak berbeda yaitu hamba Allah swt

[24] Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi (Semarang: Toha Putra, 1984), 28-30.
[25] Alquran, 33:45-46.
[26] https://id.wikipedia.org/wiki/Rasul diakses pada hari kamis, 23 Mei 2019, 20:00.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mendapatkan wahyu dari-Nya. Namun beberapa ulama membedakan definisi keduanya. Thabatabai berpendapat bahwa seluruh utusan Allah adalah nabi tetapi tidak semua nabi adalah rasul.

Sebetulnya ada banyak pendapat seputar perbedaan antara nabi dan rasul ini. Di samping yang telah dipaparkan tadi, ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa rasul adalah seseorang yang diwahyukan syari'at baru, sedangkan nabi tidak. Sebagian yang lain lagi mengatakan bahwa rasul adalah yang diutus dengan kitab suci, sedangkan nabi tidak. Terlepas dari perbedaan yang menyangkut masalah perincian ini, dapat dikatakan dengan tegas bahwa mayoritas ulama berpendapat bahwa setiap rasul adalah nabi dan tidak sebaliknya.[27]

Namun di samping pendapat mayoritas ini masih ada lagi satu pendapat yang nampaknya layak dipertimbangkan juga, yaitu bahwa semua nabi adalah rasul, dan semua rasul adalah nabi. Menurut mazhab ini, masalahnya adalah terletak pada relativitas sudut pandang, yaitu jika dilihat dari sisi hubungannya dengan ummat manusia, maka ia adalah rasul (*'alaqat al-irsal wa al-ba'th*); dan jika dilihat dari sisi hubungannya dengan Allah SWT, maka ia adalah nabi (*'alaqat al-wahy wa al-inba''*). Sudah jelas bahwa masalah definisi ini adalah masalah *ijtihadiyyah* dan tidak tergolong masalah yang dilarang berbeda atau *qat'iyyat* dalam agama. Apalagi masing-masing pendapat di atas juga memiliki dalil-dalil pijakan yang kuat dari Alquran maupun sunnah.[28]

---

[27] Anis Malik Toha, Konsep Wahyu dan Nabi Dalam Islam, Workshop on Islamic Epistemology and Education Reform yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Pekanbaru, tanggal 27 Maret 2010.
[28] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Karakteristik Kenabian

Para ulama mempunyai kriteria sehingga seorang manusia bisa disebut sebagai nabi. Al-Musayyar menetapkan kriteria yang seorang nabi dan rasul diantaranya:[29]

1. Manusia.
2. Laki-laki.
3. Merdeka.
4. Terpelihara dari dosa dan salam atau *ma'sum.*
5. Allah mewahyukan satu syari'at kepadanya.

Pendapat lain tentang kriteria nabi datang Murtada Muthahhari, seperti berikut ini:[30]

1. Wahyu (nabi adalah seorang yang diberi wahyu).
2. Memiliki mu'jizat.
3. *Ismah* (terhidar dari salah dan dosa).
4. Memiliki kecerdasan.
5. Memiliki jiwa kepemimpinan.
6. Ketulusan niat.
7. Kontroktivitas.
8. Konflik dan perjuangan.
9. Aspek manusiawi.

Alquran menggambarkan sifat-sifat nabi sama seperti manusia pada umumnya, nabi dan rasul tidak kekal mereka juga mengalami kematian atau

[29] Ibn Kathir, al-Bidayah wa al-Nihayah, Jilid I (Kairo: Dar al-Taqwa, 1999), 56-60.
[30] Murtada Mutahhari, falsafah kenabian, terj. Ahsin Muhammad (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), 10-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wafat, makan dan minum, bahkan mereka juga kepasar dan mempunyai keluarga, anak dan istri.

وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوا خَالِدِينَ (٨)[31]

Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan, dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal.

وَقَالُوا مَالِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الأَسْوَاقِ لَوْلا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُ نَذِيرًا (٧)[32]

Dan mereka berkata: "Mengapa Rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang Malaikat agar Malaikat itu memberikan peringatan bersama- sama dengan dia.

C. Misi Kenabian

Sebagaimana pemaparan yang telah disampaikan sebelumnya, nabi dan rasul diutus membawa petunjuk dari Allah yang disampaikan kepada manusia supaya mereka berjalan dijalan yang benar. Diutusnya nabi dan rasul sebagai eksistensi ruang yang berbeda antara langit, bumi, sang pencipta dan makhluk. Nabi memiliki tugas inti sebagaimana telah disebutkan di dalam Alquran ialah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلا خَلا فِيهَا نَذِيرٌ (٢٤)[33]

Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan."

[31] Alquran, 21:8.
[32] Alquran, 25:7.
[33] Alquran, 35:24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tugas kenabian menurut Muhammad Ali al-Shabuni menyelamatkan manusia dari kesyirikan dan membuat kerusakan di muka bumi dengan cara sebagai berikut:

1. Tugas dasar kenabian yaitu untuk mengajak manusia beribadah kepada Allah.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلالَةُ فَسِيرُوا فِي الأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ (٣٦)[34]

Dan sungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).

2. Menyampaikan perintah dan larangan dari Allah.

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلا اللَّهَ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا (٣٩)[35]

(yaitu) orang-orang yang menyapaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan.

3. Membimbing dan menunjukkan manusia ke jalan yang lurus.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَى بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَذَكِّرْهُمْ بِأَيَّامِ اللَّهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ (٥)[36]

Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya): "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah. Sesunguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi Setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.

[34] Alquran, 16:36.
[35] Alquran, 33:39.
[36] Alquran, 14:5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Memberi contoh yang baik kepada manusia.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)[37]

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

5. Mengabarkan adanya kebangkitan di alam kubur.

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَيُنْذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَى أَنْفُسِنَا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ (١٣٠)ذَلِكَ أَنْ لَمْ يَكُنْ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَى بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَافِلُونَ (١٣١)[38]

Hai golongan jin dan manusia, Apakah belum datang kepadamu Rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayatKu dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri Kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir. Yang demikian itu adalah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduknya dalam Keadaan lengah

6. Mengubah kehidupan manusia dari kehidupan sementara kepada kehidupan yang kekal

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلا لَهْوٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (٦٤)[39]

Dan Tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan Sesungguhnya akhirat Itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.

D. Perempuan Dan Pewahyuan

Merujuk kepada pengertian nabi di atas, maka sejatinya panggilan kenabian tidak bisa dilepaskan dari fenomena pewahyuan. Istilah wahyu *al-wahy* dalam Islam adalah kata yang dianggap paling penting dari semua kata-kata Arab

[37] Alquran, 33:21.
[38] Alquran, 6: 130-131.
[39] Alquran, 29:64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menunjukkan fenomena diturunkannya ayat-ayat Alquran.[40] Kata wahyu dalam makna sentralnya, adalah proses komunikasi antar dua pihak yang mengandung pemberian pesan secara samar, rahasia dan sangat pribadi.[41] Selanjutnya, dalam agama Islam dan Kristen, apa yang diwahyukan itu disebut kata Tuhan *the word of God*, istilah Arabnya *kalam* atau *kalimah* yang secara kebetulan digunakan Isa dalam QS. Ali 'Imran; 45, 171.[42]

إِذْ قَالَتِ الْمَلائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ (٤٥)[43]

(ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, seungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan Termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).

يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللَّهَ لا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ (١٧١)[44]

Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia wahyu diartikan sebagai petunjuk dari Allah yang diturunkan hanya kepada para Nabi dan Rasul melalui mimpi dan sebagainya. Kata kerja mewahyukan diberi arti: memberi wahyu, menurunkan wahyu. Dengan kata lain ada yang memberi yaitu Allah, ada yang diberi ialah

---

[40]Toshihiko Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia, terj. Agus Fahri Husein, dkk, cet. 1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 171.
[41]Nasr Hamid Abu Zaid, Tekstualitas al-Qur'an Kritik Terhadap Ulum al-Qurr'an, terj. Khoiron Nahdliyyin (yogyakarta: LkiS, 2001), 34 , 43.
[42]W. Montgomery Watt, Islam dan Kristen Dewasa Ini Suatu Sumbangan Pemikiran Untuk Dialog (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1991), 82.
[43] Alquran, 3: 45.
[44] Alquran, 3:171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nabi, rasul dan ada yang diberikan berupa wahyu. Yang memberi dan yang diberikan adalah dua hal yang berbeda.[45]

Wahyu secara verbal hanya diberikan kepada individu-individu pilihan atas inisiatif dari Tuhan. Wahyu pada hakekatnya adalah berpusat pada Allah, yang dalam kebaikan dan kebijaksanaan-Nya berkenan mengambil inisiatif mendapatkan manusia dan berbicara dengan manusia. Karenanya, proses pewahyuan adalah mencerminkan *hubungan pribadi yang berciri dialog*. Dalam hal ini, Allah sendiri merupakan subyek pewahyuan. Dialah yang mendekati dan menyapa manusia. Sedangkan obyek dari pewahyuan ini adalah : *pertama*, diri Allah sendiri dalam hubungan langsung dengan manusia. Ia berkenan membuka diri bagi manusia supaya mereka semakin mengenal-Nya dan mencintai-Nya. *Kedua*, yaitu rahasia kehendak-Nya. Di samping itu, pewahyuan juga merupakan suatu hubungan personal, dimana penyampaian wahyu dimaksudkan sebagai upaya untuk mendekati manusia. Maka, sifat khas dari wahyu ini adalah hubungan pribadi antara Allah dan manusia. Dimensi personalistis ini nampak jelas dalam tanggapan manusia terhadap pewahyuan dari pihak Allah, yang dirumuskan dalam bentuk iman, penyerahan diri manusia seutuhnya.[46]

Dalam hal ini, hubungan wahyu dan keimanan dapat dinyatakan, kalau wahyu adalah Allah sendiri yang menyapa manusia, maka dari pihak manusia diharapkan tanggapan atas sapaan itu. Tanggapan ini disebut iman. Karena iman berhubungan langsung dengan wahyu, maka paham tentang iman pun tergantung

---

[45]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi II (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 1122 .

[46]Ahmad Zainal Abidin, Perjumpaan Islam-Kristen Analisa Mata Rantai kenabian Agama samawi (Jember: Center for Society Studies, 2009), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada paham tentang wahyu. Kalau wahyu adalah kebenaran yang diturunkan, maka iman adalah menerima kebenaran-kebenaran tersebut. Selanjutnya, sebagaimana dalam paham wahyu ditekankan ciri pribadi dan dialogal, demikian pula ciri itu tampak jelas dalam hal iman. Iman adalah sikap penyerahan diri manusia dalam pertemuan pribadi dengan Allah.[47]

Dalam Islam, kata wahyu banyak digunakan dalam Alquran dengan berbagai bentuk, baik dalam bentuk kata benda atau kata kerja. Apabila terma wahyu ini dikembalikan kepada pengertian teologi Islam, tentunya dapat diambil dua pengertian dasar yaitu: Wahyu syari'ah dan wahyu bukan syari'ah atau identik dengan istilah ilham. Wahyu Syari'ah, dalam kepercayaan sebagian besar umat Islam, lebih berupa seluruh sabda Tuhan yang diterima oleh para nabi sebelum Muhammad yang berisi hukum-hukum dan diyakini telah disempurnakan oleh kenabian Muhammad yang kemudian terkodifikasi dalam wujud Alquran sedangkan pengertian wahyu yang kedua ini sering oleh sementara kelompok dalam Islam lebih dianggap wahyu yang masih tetap akan turun walaupun sepeninggal Nabi Muhammad.[48]

Kata Wahyu adalah kata benda, dalam bentuk kata kerjanya adalah *auha-yuhi*, artinya adalah pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat *i'lam al-khafiy as-sari'*.[49] Selanjutnya menurut para mufassir, kata wahyu dengan berbagai ungkapannya yang digunakan oleh Alquran memiliki berbagai pengertian seperti :

---

[47] Ibid., 58.
[48] Muslih Fathoni, Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah Dalam Perspektif,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 108.
[49] Muhammad Ismail Sya'ban, Ma' al-Qur'an al-Karim (Kairo: Dar al-Ittihad al-'Arabiy li at-Tiba'ah, 1978), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kata wahyu bermakna ilham secara fitri atau kodrati, seperti Allah mengilhamkan kepada Musa as dalam surah al-Qashash ayat 7 dan juga kepada kaum Hawari yang terdapat pada surah al-Maidah ayat 11.

وَأَوْحَيْنَا إِلَى أُمِّ مُوسَى أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلا تَخَافِي وَلا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ (٧)[50]

Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan men- jadikannya (salah seorang) dari Para rasul.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هَمَّ قَوْمٌ أَنْ يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (١١)[51]

Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), Maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakkal.

b. Kata wahyu bermakna ilham yang bersifat instinktif untuk binatang, seperti Allah mengilhamkan kepada lebah dalam surah al-Nahl: 68.

وَأَوْحَى رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ (٦٨)[52]

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia.

c. Juga bermakna perintah Allah kepada Malaikat Jibril, untuk mengerjakan perintah itu dengan cepat yang terdapat dalam surah al-Anfal: 12 dan surah al-Najm: 10

[50] Alquran, 28:7.
[51] Alquran, 5:11.
[52] Alquran, 16:68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ (١٢)[53]

(ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku bersama kamu, Maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman". kelak akan aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, Maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.

فَأَوْحَى إِلَى عَبْدِهِ مَا أَوْحَى (١٠)[54]

Lalu Dia menyampaikan kepada hambaNya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan.

d. Arti wahyu bisa berupa isyarat cepat atau dengan jalan memberi tanda disertai dengan isyarat seperti apa yang dilakukan oleh nabi Zakariyya kepada kaumnya dalam surah Maryam: 11

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا (١١)[55]

Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang.

e. Berarti pula ilham syaithan yang berupa perintah untuk melakukan tipu daya, atau untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan kehendak Allah atau agama tertera dalam surah al-An'am: 112.[56]

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ (١١٢)[57]

---

[53] Alquran, 8: 12.
[54] Alquran, 53: 10.
[55] Alquran, 19: 11.
[56] Subhi Salih, Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an (Kairo: Dar al-Ittihad li at-Tiba'ah, 1977), 24.
[57] Alquran, 6:112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, Yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa wahyu adalah kenyataan universal, yang tidak hanya diberikan kepada manusia, tetapi diberikan juga kepada semua ciptaan-Nya, termasuk benda-benda tak bernyawa. Oleh karena itu dari segi obyeknya, ulama membagi wahyu pada lima macam yaitu:

1) Wahyu Tuhan kepada langit dan bumi terdapat pada surah Fushilat: 11-12 dan surah al-Zalzalah: 1-5.

ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلأَرْضِ اِئْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ (١١)فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَى فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (١٢)[58]

Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati. Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.

إِذَا زُلْزِلَتِ الأَرْضُ زِلْزَالَهَا (١)وَأَخْرَجَتِ الأَرْضُ أَثْقَالَهَا (٢)وَقَالَ الإِنْسَانُ مَا لَهَا (٣)يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا (٤)بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَى لَهَا (٥)[59]

Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat). Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya. Dan manusia bertanya: Mengapa bumi (menjadi begini)?. Pada hari itu bumi menceritakan beritanya. Karena Sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya.

2) Wahyu Tuhan kepada binatang seperti dalam surah an-Nahl: 68-69.

[58] Alquran, 41: 11-12.
[59] Alquran, 99: 1-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأَوْحَى رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ (٦٨)ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٦٩)[60]

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia. kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

3) Wahyu Tuhan kepada para malaikat dalam surah al-Anfal: 12.

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ (١٢)[61]

(ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku bersama kamu, Maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman". kelak akan aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, Maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.

4) Wahyu Tuhan kepada manusia biasa pada al-Qashash: 7 dan surah al-Maidah :111.

وَأَوْحَيْنَا إِلَى أُمِّ مُوسَى أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلا تَخَافِي وَلا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ (٧)[62]

Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan men- jadikannya (salah seorang) dari Para rasul.

[60] Alquran, 16: 68-69.
[61] Alquran, 8: 12.
[62] Alquran, 28: 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا آمَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ (١١١)[63]

Dan (ingatlah), ketika aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia: Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku. mereka menjawab: Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu).

5) Wahyu Tuhan kepada para nabi dalam al-Anbiya': 7 dan pada surah An-Nisa': 164.[64]

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلا رِجَالا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لا تَعْلَمُونَ (٧)[65]

Kami tiada mengutus Rasul Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, Maka Tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.

وَرُسُلا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا (١٦٤)[66]

Dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa wahyu Tuhan bukan hanya diberikan kepada para nabi, melainkan juga kepada manusia biasa baik laki-laki maupun perempuan seperti ibu nabi Musa dan Ibu Isa, bahkan kepada binatang dan makhluk tak bernyawa. Hanya saja, wahyu Tuhan yang diberikan kepada manusia tentu berbeda karakter dengan jenis wahyu yang lain. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan bagaimana mengidentifikasi wahyu yang turun kepada manusia.

---

[63] Alquran, 5: 111.
[64] Mulyono, Bunga Rampai Paham Keagamaan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (Yogyakarta: Penerbit Darul Kutubil Islamiyah bekerjasama dengan LPMAT PIRI, 2003), 21-24.
[65] Alquran, 21: 7.
[66] Alquran, 4: 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara ini, mayoritas keyakinan teologis umat Islam membedakan jenis wahyu yang turun kepada kaum laki-laki maupun perempuan. Terhadap wahyu yang diterima oleh perempuan-perempuan yang disebut dalam Alquran termasuk dalam kategori ilham. Ilham identik dengan inspirasi, yang menurut Rasyid Ridha merupakan perasaan emosional yang diyakini oleh jiwa, lalu jiwa tergiring oleh apa yang dikehendaki oleh ilham itu tanpa disadari dari mana datang. Deskripsi dalam bahasa sehari hari menyerupai datangnya rasa lapar, haus, senang dan sedih.[67] Semenara Subhi as- Salih mengidentifikasi inspirasi seperti *kasyf* (penglihatan batin) atau semacam intuisi bagi orang-orang arif tanpa yakin akan sumbernya yang asli. *Kasyf* biasanya dimiliki oleh para sufi yang merupakan hasil jerih payah latihan rohani dan buah renungan yang dalam. Ilham ini berbeda dengan wahyu, dalam Alquran, ia tidak terdiri dari pesan-pesan untuk seluruh umat melainkan hanya terdiri dari pesan-pesan pribadi untuk para individu yang menerimanya. Meskipun demikian, bagi mereka ilham ini bisa menjadi dasar untuk bertindak.

E. Teori Mubadalah

Ada lima pengetahuan keislaman yang bisa menjadi dasar pembicaraan mengenai kenabian perempuan.

1. Yang paling tahu adakah nabi perempuan, siapakah, berapakah, dan dimana sajakah mereka, tentu saja hanya Allah swt. Kita hanya membaca petunjuk dan

[67] Muhammad Rasyid Ridha, al-Wahy al-Muhammadiy (Kairo:t.p, 1935), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanda-tanda saja. Bagi umat Islam, petunjuk utama kita adalah Qur'an dan Hadits, melalui tafsir para ulama salaf rahimahullah.

2. Mayoritas ulama mengatakan tidak ada nabi perempuan. Salah satu argumenya, bahwa ayat yang berkisah kenabian masa lalu menggunakan kata "rijal" yang berarti laki-laki (misal, QS 12: 109). Tetapi al-Quran sendiri menggunakan kata ini, sering juga untuk manusia secara umum, tidak ekslusif laki-laki, tetapi juga perempuan (misal QS 33: 23). Sehingga, ada kemungkinan nabi nabi yang "rijal" itu artinya manusia, untuk menegaskan bahwa mereka manusia, bukan malaikat. Artinya, QS 12: 109 tidak berbicara tentang kelelakian para nabi, tetapi lebih pada kemanusiaan mereka.
3. Beberapa ulama, seperti Imam Abu al Hasan al Asy'ari (w. 324/936) berpendapat ada nabi perempuan. Beliau adalah pendiri dan tokoh utama Mazhab Asy'ariyah yang dianut mayoritas umat Islam Indonesia. Juga Imam Abu Bakr al-Qabri (w. 406/1015) dan Imam Ibn Hazm az Zahiri (w. 456/1064). Keduanya adalah ulama tersohor Andalusia pada masanya.
4. Salah satu argumen kenabian perempuan adalah ayat at Tahrim (66: 10-12) yang berkisah tentang puncak spiritualitas dua orang perempuan, Asiah istri Firaun as dan Maryam binti Imran as. Di samping hadits Sahih Bukhari (no. 3447) yang juga bicara tentang beberapa perempuan telah mencapai puncak spiritualitas, dan puncak itu ditafsiri ulama sebagai kenabian. Jika sudah disinggung ayat dan hadits, maka keberadaan nabi perempuan adalah absah.
5. Jikapun, kita menerima pendapat mayoritas ulama yang menafikan kenabian perempuan, kenabian laki-laki di sini, sama sekali tidak menunjukkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keunggulannya dari perempuan. Tetapi labih pada efektifitas dakwah saja, dimana pada masyarakat patriarkhi, yang bisa diterima adalah otoritas laki-laki. Islam sendiri, dalam berbagai teks ayat dan hadits, menegaskan keunggulan itu basisnya adalah keimanan, ketakwaan, dan amal shalih, bukanlah gender.

Secara prinsip dalam Islam, spiritualitas dan intelektualitas adalah pencapaian yang tidak terkait dengan gender. Sehingga, seseorang yang sampai pada tingkatan tertentu tidak bisa didasarkan pada gender. Yang dihitung oleh Allah Swt dari tingkatan kenabian, kewalian, keulamaan, maupun kepemimpinan dalam hal agama adalah pencapaian melalui iman dan amal yang dilakukan orang tersebut. Sehingga, sangat tidak beralasan argumentasi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih baik dari perempuan karena dari merekalah ada nabi, rasul, wali, ulama dan para pemimpin agama.[68]

Argumen sebaliknya laki-laki lebih buruk dari perempuan, karena mereka juga adalah orang-orang kafir yang melawan dan membunuh para nabi dan rasul, membenci para wali, mendiskreditkan ulama dan menjatuhkan para pemimpin agama. Keduanya dalah argumentasi yang naif dan tidak berbobot sama sekali. Seseorang tidak lebih baik hanya karena perbedaan gender. Semua itu karena kekafiran dan keburukan yang dilakukan atau karena keimanan dan kebaikan yang diamalkan.

Pada surah at-Tahrim ayat 10-12 mendeskripsikan bahwa seorang perempuan dapat mencapai status tertinggi dalam hal spiritualitas meskipun berada bersama laki-laki yang paling rendah dari sisi spiritualitas. Begitupun

[68] Faquhuddin Abdul Kodir, Qira'ah Mubadalah Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 483.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaliknya, perempuan bisa berada pada posisi terendah sekalipun berasa bersama para nabi yang berada di status tertinggi. Selain itu ayat ini juga menceritakan mengenai kemandirian dan potensi perempuan yang sama dengan laki-laki untuk bisa mencapai tahapan tertinggi. Secara prinsip, sesungguhnya kelebihan dan kekurangan seseorang bukan karena faktor gender, melainkan karena kemauan, usaha, kerja dan pencapaian.[69]

Oleh karena itu, banyak pertanyaan muncul mengenai (adakah nabi perempuan) harus dibahas secara seimbang *mubadalah* agar tidak membuat argumen yang menyatakan bahwa laki-laki lebih baik dari perempuan, lebih tinggi derajatnya dimata Allah swt atau bahkan menyatakan bahwa laki-laki lebih memiliki kapasitas untuk memahami dan mengemban amanat wahyu Allah swt. Argumentasi ini bertentangan dengan prinsip kelayakan seseorang menempati posisi tertentu. Argumentasi ini juga membuat kemungkinan bahwa perempuan tidak bisa mencapai tahapan spiritualitas yang paling tinggi, dengan alasan mereka bukan dari kubu laki-laki. Alquran sendiri menyebutkan bahwa setiap kaum memiliki nabi dan rasul sendiri-sendiri (Qs. An-Nahl: 36). Ada nabi dan rasul yang diceritakan di dalam Alquran dan banyak lagi yang tidak diceritakan (Qs. An-Nisa': 164). Dari kedua ayat yang umum ini, beberapa ulama menyimpulkan bahwa sangat mungkin ada perempuan yang menjadi nabi. Ditambah lagi dengan beberapa wahyu datang kepada nama-nama tersebut diatas.[70]

---

[69] Ibid., 484.
[70] Ibid., 485-486.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya keimanan tidak begitu penting untuk membahas tentang adanya nabi dan rasul dari kalangan perempuan. Tetapi, pembahasan ini seringkali ditarik untuk mengucilkan kalangan perempuan, merendahkan martabat mereka, menghalangi hak-hak mereka diruang publik, ia menjadi relevan didudukkan secara seimbang dengan metode *qira'ah mubadalah*. Ini sama persis dengan logika argumentasi bahwa perempuan dilarang sholat dan puasa ketika menstruasi karena menstruasi itu terjadi secara rutin setiap bulan, maka sholat dan puasa perempuan lebih sedikit dari laki-laki. Merujuk alasan tersebut, perempuan dilarang menempati posisi stategis keulamaan dan kepemimpinan agama. Argumentasi ini sangat naif karena seseorang dilarang dari sesuatu, tetapi ketika ia mengikuti larangan tersebut dianggap kurang, rendah dan tidak sempurna.[71]

Adanya nabi laki-laki yang disebutkan dalam Alquran, sama sekali bukan menunjukkan bahwa laki-laki itu lebih tinggi dan mulia dibandingkan perempuan. Seperti yang ditegaskan Alquran dalam surah at-Taubah: 71, maka tugas kita memastikan keyakinan ini terwujud dalam kehidupan sekarang. Sebagai perwujudan keyakinan ini dalam isu kenabian ada tiga hal yang perlu ditegaskan. *Pertama,* fakta sejarah mengenai kenabian laki-laki sama sekali tidak menunjukkan keutamaan spiritualitas laki-laki. Seperti ungkapan Nabi Muhammad saw bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki potensi spiritualitas yang sempurna (Shahih Bukhari, no. 3447). Dalam Alquran juga banyak ayat yang menegaskan laki-laki dan perempuan itu sama, yang membedakan hanya ketakwaan mereka. *Kedua,* keberadaan nabi dan rasul laki-

[71] Faquhuddin Abdul Kodir, Qira'ah Mubadalah Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 493.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki itu lebih karena konteks sosial yang dimana konteks ini tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sehingga mereka perlu mewujudkan prinsip nilai yang diajarkan Islam dengan melakukan kerja-kerja kultural dan sosial agar menciptakan ruang public bagi perempuan. *Ketiga*, perlu dikenalkan kerja sosial yang sering dilakukan perempuan sebagai salah satu pencapaian spiritualitas agar nama perempuan tercatat dan diapresiasi.[72]

[72] Ibid., 494-495.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

AL-QURTHUBI DAN TAFSIR *JAMI' LI AHKAM ALQURAN*

A. Biografi

Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Anshoriy al-Khazrajiy al-Andalusiy al-Qurthubi al-Mufassir, biasa yang dikenal dengan sebutan al-Qurthubi. Tidak ada data jelas yang menerangkan tanggal berapa al-Qurthubi dilahirkan, yang jelas al-Qurthubi hidup ketika wilayah Spanyol berada dibawah pengaruh kekuasaan dinasti Muwahhidun yang berpusat di Afrika Barat dan Bani Ahmar di Granada (1232-1492 M) yaitu sekitar abad ke-7 Hijriyah atau 13 Masehi.[73]

Al-Qurthubi hidup ketika Cordoba berada pada abad-abad akhir kegemilangan umat Islam di Eropa. Cordoba atau kota Kurdu terletak di lembah sungai besar dan lambat laun menjadi kota kecil. Sedikit demi sedikit kota kecil yang di diami muslim semakin berkurang, jumlah harta simpanan desa pun hilang. Sedikitnya terdapat 200 ribu rumah, 600 masjid, 50 rumah sakit, 80 sekolah umum yang besar, 900 pemandian. Sekitar 600 ribu kitab lebih yang kemudian dikuasai oleh Nasrani pada tahun 1236 M. Bangsa Arab menguasai Cordoba pada tahun 711 M, hingga pada puncaknya pada periode Bani Umayyah tahun 856 H/1031 yang mengangkat dan memajukan negara-negara Eropa.

Tidak ditemukan riwayat yang jelas mengenai keluarga ataupun pernikahan al-Qurthubi hanya saja dikatakan bahwa al-Qurthubi pernah menikahi seorang perempuan, sebelum di *jima'* ia mengetahui sifatnya dan menjadikan

[73] Saifuddin Zuhri Qudsy, Islam di Andalusia, (Uinsuka: 2003), 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejanggalan dalam hatinya, kemudian ia bermimpi melihat gerak-geriknya sesuai dengan kenyataan ketika dalam rumahnya, sehingga ia tidak bersama lagi dengannya. Hal ini memberikan dampak atas pemikirannya, sehingga ia memilih pendapat yang menyatakan *Tafarrugh li al-ibadah* (konsen terhadap ibadah) itu lebih utama dari pada menikah.

a. Latar Belakang Keilmuan Al-Qurthubi

Al-Qurtubi mengawali pendidikannya dengan belajar kepada ulama-ulama di daerah al-Qurthubi. Al-Qurthubi tumbuh di tempat kelahirannya, dalam lingkungan penuh dengan keilmuan. Orang tuanya adalah seorang pencari ilmu, serta mencintai para ulama. Ibn Farhun berkata; Abu al-Abbas melakukan rihlah dengan ayahnya ketika masih kecil, ke Mesir, Makkah, Madinah, Quds, Iskandaria dan lain-lain.

Perjalanan al-Qurthubi dalam mencari ilmu dari satu negara ke negara yang lain, banyak berkenalan dengan orang-orang yang memberikan kontribusi keilmuan dan perkembangan intelektualitasnya (*tsaqafah*). Aktivitas keilmuan (*tsaqafah*) al-Qurtubi terbagi menjadi dua tempat, pertama ketika di Cordoba Andalusia dan kedua di Mesir. Sewaktu di Cordoba ia sering belajar dan menghadiri *halaqah-halaqah* yang biasa diadakan di masjid-masjid, madrasah-madrasah para pembesar, hal ini didukung dengan maraknya pembangunan madrasah-madrasah dan koleksi perpustakaan di setiap ibu kota dan perguruan tinggi yang menjadi salah satu pusat sumber ilmu pengetahuan di Eropa dalam waktu yang lama, dari sinilah pendidikan pertama al-Qurthubi di mulai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertumbuhan al-Qurthubi dalam tradisi ilmiah ini memberikan dampak yang besar pada kehidupannya, sehingga ia menjadi seorang ulama besar. Ketika al-Qurthubi menginjak umur 80 tahun, serta umurnya sudah banyak di*tasaruf*kan kepada ilmu dan amal, al-Qurthubi menghadap kepada Allah SWT pada bulan Dhulqa'dah, di kota Iskandaria, Mesir tahun 656 H. Al-Qurthubi merupakan seorang *mufassir* terkenal di zamannya, ini terbukti dari banyaknya para ulama yang menjadikanya sebagai rujukan.

b. Guru-Guru Al-Qurthubi

Peran para guru serta para ulama dan syaikh sangat mempengaruhi perkembangan keilmuan al-Qurthubi. Adapun nama-nama syaikh al-Qurthubi di Cordoba, diantaranya:

a) Guru pertama al-Qurthubi yaitu Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Muhammad al-Qaisi (atau dikenal dengan Ibn Abi Hijah), seorang al-Muqri dan ahli nahwu (w. 643 H).

b) Al-Qadhi Abu 'Amir Yahya bin 'Amir bin Ahmad bin Muni.

c) Yahya bin 'Abdurrahman bin Ahmad bin 'Abdurrahman bin Rabi'.

d) Abu Sulaiman Rabi' bin al-Rahman bin Ahmad al-Sy'ari al-Qurthubi, seorang hakim di Andalusia (w. 632 H).

e) Abu Amir Yahya bin Abd al-Rahman bin Ahmad al-Asy'ari, seorang ahli hadis, fikih, dan teolog (w. 639 H).

f) Abu Hasan Ali bin Abdullah bin Muhammad bin Yusuf al-Anshari Al-Qurtubial-Maliki, seorang hakim (w. 651 H).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Abu Muhammad Abdullah bin Sulaiman bin Daud bin Hautillah al-Anshari al-Andalusia, seorang ahli hadis di Andalusia, penyair dan ahli nahwu (w. 612 H).[74]

Dan guru-guru al-Qurthubi ketika di Mesir, diantaranya:

a) Abu Bakar Muhammad bin al-Walid dari Andalusia yang mengajar di madrasah al-Thurthusi.

b) Abu Thahir Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Ashfahani.

c) Ibnu Al-Jamiziy Baha al-Din 'Ali Hibatullah bin Salamah bin al-Muslim bin Ahmad bin 'Ali al-Misri al-Syafi'i.

d) Ibnu Ruwaj Rasyid al-Din Abu Muhammad 'Abd al-Wahhab bin Ruwaj.

e) Abu al-'Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim al-Maliki pengarang kitab *Al-Mufhim fi Syarh Muslim* (w. 656 H).

f) Abu Muhammad Rasyid al-Din 'Abd al-Wahhab bin Dafir (w. 648 H).

g) Abu Muhammad 'Abd al-Mu'ati bin Mahmud bin Abd Mu'ati bin Abd al-Khaliq al-Khamdi al-Maliki al-Faqih al-Jahid (w. 638 H).

h) Abu 'Ali al-Hasan bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Amrawuk al-Bakr al-Qarsyi al-Naisaburi al-Damasyqi al-Imam al-Musnid (w. 656 H).

i) Abu Hasan Ali bin Hibatullah bin Salamah al-Lakhmi al-Misri al-Syafi'i (w. 649 H).[75]

---

[74]Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurtubi, al-Jami' li Ahkam al-Qur'an Juz. I (Kairo: Maktabah al-Shafa, 2005), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Itulah nama guru-guru yang telah membentuk keilmuan dan pribadi al-Qurtubi. Pergaulannya dengan guru-guru (*syuyukh* dan *asatidz*) yang kebanyakan menyandang gelar hakim (*al-Qadi),* ahli fikih, hadis, bahasa Arab dan sebagainya memberi pengaruh terhadap lahirnya karya-karya yang fenomenal dari dulu hingga sekarang.

c. Karya-Karya Al-Qurthubi[76]

Kecintaan al-Qurthubi terhadap ilmu membentuk pribadi yang shalih, zuhud, 'arif, banyak menyibukan diri untuk kepentingan akhirat, waktunya diwaqafkan untuk dua hal, yaitu menghadap Allah beribadah kepada-Nya dan menulis kitab. Para ulama mengenal sosok al-Qurthubi sebagai ulama dari kalangan maliki, juga seorang ahli fikih, ahli hadis, dsb. hal ini karena beliau banyak menginggalkan karya-karya besar yang sangat bermanfaat. Karyanya beliau ini meliputi berbagai bidang, seperti tafsir, hadis, qira'at, dan lain sebagainya, diantara kitab beliau yang terkenal, sebagai berikut:

a) *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran wa al-Mubin lima Tadammanhu min al-Sunnah wa ai al-Furqan.* Merupakan kitab tafsir yang bercorak fikih. Kitab ini dicetak pertama kali di Kairo pada tahun 1933-1950 M. oleh percetakan Dar al-Kutub al-Misriah, ada 20 jilid. Setelah itu ada pada tahun 2006 penerbit Mu'assisah al-Risalah, Beirut mencetak kitab ini sebanyak 24 juz/jilid yang telah di-*tahqiq* oleh Abdullah bin Muhsin al-Turki.

---

[75] Ibid., 18.
[76] Muhammad Husain al-Dahabiy, Al-Tafsir Wal Mufassirun Jilid 2(Kairo: Darul Hadis, 2005), 401.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) *Al-Tadzkirah fi Ahwal al-Mauti wa Umur al-Akhirah,* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai *Buku Pintar Alam Akhirat* yang diterbitkan di Jakarta tahun 2004. Cetakan terbaru tahun 2014 ada kitab *Mukhtashor*-nya yang ditulis oleh Fathi bin Fathi al-Jundi.

c) *Al-Tidzkar fi fadli al-Azkar.* Berisi tentang penjelasan kemuliaan-kemulian al-Quran. dicetak pada tahun 1355 M di Kairo.

d) *Qama' al-Hars bi al-Zuhdi wa al-Qana'ah wa Radd zil al-Sual bi al-Katbi wa al-Syafa'ah.* Pada tahun 1408 dicetak oleh Maktabah al-Sahabah Bitanta.

e) *Al-Intihaz fi Qira'at Ahl al-Kuffah wa al-Basrah wa al-Syam wa Ahl al-Jijaz,* yang disebutkan dalam kitab *al-Tidzka.*

f) *Al-I'lam bima fi Din al-Nasara min al-Mafasid wa Awham wa Kazhar Mahasin al-Islam.* Dicetak di Mesir oleh Dar al-Turats al-'Arabi.

g) *Al-Asna fi Syarh Asma al-Husna wa Sifatuhu fi al-'Ulya.*

h) *Al-I'lam fi Ma'rifati Maulid al-Mustafa 'alaih al-Salat wa al-Salam,* terdapat di *Maktabah Tub Qabi,* Istanbul.

i) *Urjuzah Fi Asma' al-Nabi SAW.* Kitab ini disebutkan dalam kitab al-Dibaj al-Zahab karya Ibn Farh.

j) *Syarh al-Taqssi.*

k) *Al-Taqrib li Kitab al-Tamhid.*

l) *Risalah fi Alqab al-Hadis.*

m) *Al-Aqdiyah.*

n) *Al-Misbah fi al-Jam'i baina al-Af'al wa al-Shihah (fi 'Ilmi Lugah)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

o) *Al-Muqbis fi Syarhi Muwatha Malik bin Anas.*

p) *Minhaj al-'Ibad wa Mahajah al-Salikin wa al-Zihad.*

q) *Al-Luma' al-Lu'lu'iyah fi al-'Isyrinat al-Nabawiyah wa ghairiha.*

Al-Quthubi menulis kitab tafsir ini, semata-mata memang karena dorangan hatinya, bukan atas permintaan seseorang tokoh ataupun mimpi. Ia berharap agar kitab ini bermanfaat dan menjadi amal shaleh yang kekal setelah ia wafat.

B. Kitab Tafsir *Jami' Li Ahkam Alquran*

Salah satu karya besar al-Qurthubi dalam bidang tafsir adalah kitab tafsir yang ia namai dalam *muqaddimahnya*, *al-Jami' li Ahkam al-Quran wa Mubayyin lima Tadammanah min al-Sunnah wa Ay al-Furqan*. Kitab ini masyhur sering disebut dengan *tafsir al-Qurthubi,* hal ini dapat dimaklumi karena tafsir ini adalah karya seorang yang mempunyai nisbah nama *al-Qurthubi* dan pada halaman sampul kitabnya sendiri tertulis judul *tafsir al-Qurthubi al-Jami' li Ahkam al-Quran.*[77]

a) Corak Penafsiran

Mengenai corak penafsiran, terdapat banyak model corak tafsir yang berkembang saat ini yang dipakai *mufassir* dalam menerangkan suatu ayat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abd. al-Hayy al-Farmawi dalam kitabnya *muqaddimah al-Tafsīr al-Maudhu'i*, bahwa terdapat tujuh corak dalam penafsiran. Di antaranya adalah *Tafsir bi al-Ma'tsur, Tafsir bi al-Ra'yi, Tafsir al-Shufi, Tafsir al-Fiqh, Tafsir al-Falsafi, Tafsir al-'Ilm, dan* Tafsir

[77] Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshori al-Qurtubi, al-Jami' li Ahkam al-Qur'an Juz. I (Beirut: Al-Risalah, 2006), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adabal-Ijtima'i. Maka dapat disimpulkan bahwa corak penafsiran yang dilakukan al-Qurthubi adalah bercorak *fiqhi.*

Hal ini berdasarkan pada judul tafsir yang mengisyaratkan adanya pembahasan ayat-ayat hukum dalam Alquran (*al-Jami li Ahkam al-Quran*), selain itu juga karena hampir setiap ayat yang dijelaskan selalu dihiasi dengan penjelasan hukum-hukum yang ada dalam ayat tersebut.[78] Al-Qurthubi memang terkenal beraliran fikih al-Maliki, namun dalam menentukan hukum-hukum fikihnya, al-Qurthubi setelah memaparkan pendapat dan mengomentarinya, beliau tetap tidak fanatik dengan mazhabnya. Bahkan al-Qurthubi sebenarnya ketika memaparkan atau menjelaskan hukum itu banyak menyertakan dalil-dalil, analisis bahasa pun sering

b) Metode Penafsiran[79]

Secara umum menurut al-Farmawi dalam bukunya *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyyah*, para mufassir dalam menjelaskan Alquran menggunakan metode *tahlili, ijmali, muqaran,* dan *mauhu'i*. Metode *tahlili* merupakan metode tafsir yang menggunakan sistematika *mushafi* dengan cara menjelaskan dan meneliti semua aspek dan menyingkap seluruh maksudnya secara detail, dimulai dari uraian makna kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, munasabah ayat, dan keterangan *asbab al-nuzul* dan hadis. Metode *ijmali* yaitu menafsirkan Alquran dengan sistematika *mushafi* secara global hanya mengemukakan garis besarnya

[78] Manna' Al-Qaththan, Mabahits fi 'Ulum Al-Quran (Riyad: Mansyurat al-'Ashar al-Hadis, 1990), 376-377.
[79] Abdul Hayy al-Farmawi, Metode Tafsir Maudu"i dan Cara Penerapannya, Terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002). 22-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja, yakni menguraikan makna dan bahasa secara singkat, menguraikan kosakata Alquran dengan kosakata Alquran sendiri dan uraian tafsirnya tidak keluar dari konteks Alquran, dengan bantuan sebab turun ayat, peristiwa sejarah, hadis nabi, dan pendapat ulama.

Metode *muqaran* yaitu membandingkan perbedaan dan persamaan penjelasan para mufassir sebelumnya dalam menafsirkan sebuah ayat Alquran yang dikaji, menjelaskan kecenderungan ideologi, latar belakang dan dominasi keilmuan mufassir masing-masing yang mempengaruhi penafsiran suatu ayat atau tema yang sama. Metode tafsir muqaran juga berarti membandingkan ayat Alquran yang berbicara tentang tema tertentu, atau membandingkan ayat Alquran yang tampak kontradiktif dengan hadis atau kajian-kajian lainnya. Adapun metode *maudhu'i* atau metode tematik yaitu menafsirkan Alquran dengan cara mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat dalam tema atau topik tertentu, baik yang menyangkut tema akidah, sejarah, kehidupan sosial, sains, ekonomi, dan lain sebagainya. Cara lainnya juga dengan mengkaji dan membahas satu surat tertentu secara utuh dan menyeluruh tentang maksud dan kandungan ayat-ayat surat tersebut.

Berdasarkan kategorisasi metode tafsir maka dapat dikatakan bahwa tafsir al-Qurthubi menggunakan metode *tahlili.* Hal ini dapat dilihat dari cara al-Qurthubi dalam menjelaskan kandungan ayat secara panjang lebar dan mendalam dari berbagai aspek secara runtut dengan langkah-langkah penafsiran sesuai dengan metode tafsir *tahlili.* Langkah-langkah penafsiran al-Qurthubi yaitu dengan menyebutkan ayat, menyebutkan poin-poin masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat yang dibahas ke dalam beberapa bagian, memberikan kupasan dari segi bahasa, menyebutkan ayat lain yang berkaitan dan hadis-hadis dengan menyebut sumber dalilnya, mengutip pendapat ulama dengan menyebut sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok bahasan, menolak pendapat yang dianggap tidak sesuai ajaran Islam, serta mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing dan mengambil pendapat yang paling benar.

Contoh ketika menafsirkan surat al-Fatihah. Pertama al-Qurthubi membaginya menjadi 4 bab yaitu: bab Keutamaan dan nama surat al-Fatihah, bab turunnya dan hukum-hukum yang terkandung didalamnya, bab *Ta'min*, dan bab tentang *qira'at* serta *i'rab*nya. Masing-masing dari bab tersebut memuat beberapa masalah.

Sistematika penulisan tafsir al-Quthubi menurut Amin al-Khuli dalam bukunya *Manahij Tajdid* bahwa dalam penulisan kitab tafsir dikenal memiliki beberapa sistematika, yaitu *mushafi, nuzuli*, dan *maudu'i*.[80] Al-Qurthubi memakai sistematika *mushafi* dalam menafsirkan Alquran sesuai dengan urutan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf Alquran, yaitu mulai dari ayat pertama surat al-Fatihah sampai ayat terakhir surat an-Nas. Meskipun sistematika penafsiran al-Qurthubi memakai *mushafi,* tetapi menurut pendapat M. Quraish Shihab benih-benih penafsiran model sistematika *maudu'i* dalam

[80] Amin Al-Khuli, Manahij Tajdid (Mesir: Dar al-Ma'rifah, 1961), 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir al-Quthubi sudah tumbuh, hal ini melihat corak penafsiran dia yang memfokuskan pada penafsiran ayat Alquran yang bertema hukum.[81]

[81] M. Quraish Shihab, KAIDAH TAFSIR: Syarat, dan Ketentuan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Quran (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 387.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS TENTANG KENABIAN MARYAM

C. Pandangan Mufassir Tentang Status Maryam

Tentang identitas Maryam, Alquran memberitahukan kepada kita bahwa ayahnya bernama Imran, dan ulama muslim klasik menerima secara bulat bahwa ia adalah keturunan dari jalur Nabi Dawud as. Meskipun demikian, berbagai pendapat muncul seputar genealogi yang menyelangi. Menurut seorang ahli tafsir dari Spanyol, semua para nabi dan rasul adalah keturunan satu sama lain. Menurut Ibn Abbas, genealogi yang paling dapat diterima secara umum adalah Maryam binti Imran bin Yasyim bin Misya bin Hazqiya bin Yawisy bin Isya bin Yahusyafat bin Sulaiman bin Dawud. Walaupun nama ibunya tidak dijelaskan dalam Alquran, secara universal telah diterima bahwa ibunya bernama Hanna bin Faqudza bin Qunbul.[82]

Walaupun dalam Alquran dinyatakan bahwa Maryam telah menerima wahyu, namun para ulama tidak serta merta mengakuinya sebagai nabi. Mereka berselisih pendapat dalam memaknai wahyu yang diterima Maryam; mayoritas menyatakan bahwa wahyu yang diterima Maryam adalah dalam pengetian ilham bukan wahyu kenabian. Perbedaan penafsiran terhadap wahyu ini berimplikasi pada perbedaan status Maryam. Jika diidentifikasi, perbedaan tersebut bisa dirumuskan dalam tiga kata:

1) seorang *shiddiqah*(wanita yang benar dan tulus keimanannya)

[82] Aliah Schleifer, Sejarah Hidup Maryam Sebuah Kajian Tafsir Tematik, (Yogyakarta: UII Press, 2004), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) wali (kawan Allah)

3) nabi.

Di antara ulama yang memasukkan Maryam ke dalam kategori wanita *shiddiqah* adalah al-Razi. Meskipun ia mengakui bahwa Maryam mendapatkan wahyu berupa pesan dan perintah Allah, namun menurutnya wahyu yang diterima adalah *ilham* bukan wahyu kenabian.[83] Berdasakan ayat tersebut, Allah hanya mengutus nabi dari golongan laki-laki (*rijal*), maka al- Razi mengakui Maryam sebagai seorang *shiddiqah* sekaligus waliyullah, yang telah dilebihkan atas wanita-wanita lain.[84]

Ibn Katsir, dalam penafsirannya terlihat ambigu tentang status Maryam. Secara pribadi, dia menerima kemungkinan bahwa Maryam dianggap sebagai nabi perempuan tetapi tidak mau menyatakan ketidaksetujuannya secara terbuka dengan apa yang dianggap sebagai pendapat yang lazim. Di satu sisi, ia mengakui Maryam dilebihkan atas semua perempuan pada zamannya,[85] namun di sisi lain, berdasarkan ayat bahwa Tuhan tidak mengutus para rasul kecuali dari kaum laki-laki, maka terpaksa ia menyatakan bahwa Maryam bukan nabi perempuan, melainkan perempuan *shiddiqah* karena tidak ada pernyataan Alquran lainnya yang menentang gelar ini.[86] Meskipun demikian, sepanjang pembicaraanya, ia tetap menggunakan frase *alayha as-salam* (mudah-mudahan keselamatan tetap padanya) bagi Maryam, sebuah frase yang biasanya merepresentasikan doa bagi

---

[83] Al-Razi, Mafatih al-Ghaib al-Tafsir al-Kabir, (Kairo: Mathba'ah al-Amirah asy-Syarqiyyah, 1889/1308)
[84] Aliah Schleifer, Sejarah Hidup Maryam Sebuah Kajian Tafsir Tematik, (Yogyakarta: UII Press, 2004), 110 .
[85] Ibid., 94.
[86] Ibn Katsir, Tafsir al-Qur'an al-Adzim, II, (Kairo: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, t.th), 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang nabi, sementara ia memakai frase *radliyallahu 'anha* (mudah-mudahan Allah meridhainya) bagi para wanita terhormat lainnya, seperti Khadijah, Aisyah dan Fatimah, sebuah doa yang diucapkan oleh seorang muslim bagi para sahabat Nabi SAW. Dengan demikian, ibnu Katsir menunjukkan kesadaraannya akan perbedaan yang lebih besar daripada ia mengakui kenabiannya secara tegas.[87]

Sementara yang memasukkan Maryam ke dalam golongan wali adalah al-Qusyairi, salah seorang sufi. Ia menganggap Maryam sebagai salah seorang wali. Mengenai kelebihan yang ditunjukkan oleh Alquran, ia menyatakan bahwa itu adalah *karamat* (keajaiban-keajaiban yang muncul dari para wali) dan membedakannya dari *mu'jizat* (keajaiban sebagai tanda atau bukti kenabian)" Al-Qusyairi menyebutkan dua aspek wali: *pertama*, bahwa para wali secara kategoris tidak dilindungi dari dosa, yang berimplikasi bahwa dalam pengelompokannya atas Maryam sebagai *waliyyah*, ia mengabaikan hadis sahih yang menunjukkan bahwa Maryam dan anak laki-lakinnya tidak disentuh oleh syetan; dan *kedua*, bahwa seorang wali seharusnya mengalami ketakutan ketika terjadi keajaiban yang melibatkan dirinya. Walaupun al-Qusyairi memasukkan Maryam ke dalam golongan *waliyyah*, ia tetap menunjukkan penghormatannya yang besar kepada Maryam.[88]

Sedangkan ulama yang mengakui kenabian Maryam, dari kaum sufi, di antaranya adala Syah Waliyullah, seorang bijak dari India abad delapan belas. Ia menganggap Maryam sebagai seorang yang memiliki kualitas "Kelaki-lakian", yang ia sandarkan kepada keinginan Hanna untuk memiliki anak laki-laki. Ia

[87] Aliah Schleifer, Sejarah Hidup Maryam Sebuah Kajian Tafsir Tematik, (Yogyakarta: UII Press, 2004), 101-102.
[88] al-Qusyairi, al-Risalah al-Qusyaririyah, jilid II, 667.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki badan yang kuat, tabiat yang sangat bagus dan seimbang, dan rasa keberagamaan yang sensitive serta kesucian jiwa. Secara rinci, ia menyebutkan berbagai keajaiban yang dihubungkan dengan Maryam dalam konteks pembahasannya mengenai simbol-simbol yang menunjukkan "Tanda" para nabi, di antaranya:

(1) persediaan makanan yang ia terima di *mihrab*; buah-buahan musin dingin di musim panas dan sebaliknya

(2) bahwa kelahiran Maryam seperti kelahiran Nabi Yahya as dan Nabi Isa as, merupakan suatu keajaiban

(3) tanda-tanda yang diberikan Tuhan kepada Maryam setelah kelahiran Isa-ketika malaikat memberitahukan kepadanya tentang berbagai kesempurnaan akan dianugerahkan oleh Allah kepada Isa as, persedian kurma dari pohon kurma dan air dari mata air, dan kenyataan bahwa ketika Maryam dituduh berbuat zina secara salah, Tuhan meletakkan kata-kata sebagai bukti ketidakbersalahan Maryam ke mulut bayinya. Dari deskripsi Syah waliyullah ini, tampaknya ia menganggap bahwa Maryam adalah Seorang nabi Perempuan.[89]

Demikian juga Ruzbihan Baqli, dalam menafsirkan surah Maryam ayat 16 menunjukkan prestasi spiritual Maryam dan menyatakannya sebagai esensi *fitrah* yang suci dan esensinya dididik dengan cahaya keintiman. Dalam semua hembusan nafasnya, ia ditarik (*majdzubah*) oleh atribut kedekatan dan keintiman

[89] Wali Allah Dahlawi, Ta'wil al- Ahadis fi Rumuz Qishash al- Anbiya', (Leiden: E.J. Brill, 1973), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke Sumber Pancaran Tuhan.[90] Dan karenanya menjadi sering dikaruniai rahasia-rahasia Dzat Yang Abadi. Lebih lanjut Baqli menyatakan bahwa Maryam adalah sosok yang tidak hanya dihormati sebagai Ibu dari seorang nabi dan rasul, tetapi juga dipilih untuk menjadi bintang dalam hal spiritual karena dirinya sendiri, melalui bimbingan Tuhan, latihan spiritual, kesadaran akan berkah yang menariknya lebih dekat dengan refleksi sinar Tuhannya.

Dengan demikian, kehidupannya hingga saat sebelum kehamilan ajaibnya adalah suatu model kesalehan yang sempurna, beriman dan percaya kepada Tuhannya; dan kesaksiannya atas dunia malaikat yang gaib, menyebabkan tersingkapnya berbagai rahasia yang menempatkannya ke dalam kelompok bintang spiritual tertinggi.[91]

Selain ulama di atas, ada di antara mufassir yang menerima kenabian perempuan yaitu al-Qurthubi, Ibn Hajar al-Asqalani, dan Ibnu Hazm al-Andalusiy, berpendapat bahwasanya selain nabi laki-laki sebagai 25 rasul tersebut dalam Alquran ada pula nabi perempuan (*nabiyah*) walau tidak sampai derajat rasul, karena tidak menyampaikan syari'at.

Al-Qurthubi dengan tegas mendukung pendapat bahwa ada nabi perempuan, khususnya Maryam. Setidaknya, dia mengajukan dua argument, *pertama* berdasarkan beberapa teks Alquran yaitu:

1) Surah Ali Imran: 42. Dia menafsirkan ayat “bahwa Tuhan mensucikan dan memilihmu” sebagai bukti bahwa Maryam adalah orang terpilih (*musthafiyah*) di sisi Allah yang telah mencapai suatu kesempurnaan (*al-kamal)* dalam

[90] Aliah Schleifer, Sejarah Hidup Maryam Sebuah Kajian Tafsir Tematik, (Yogyakarta: UII Press, 2004), 118.
[91] Ibid., 121-122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkatan tertinggi dan terlengkap bagi manusia; sementara tipe manusia paling sempurna adalah para nabi, kemudian orang-orang suci dari kalangan orang-orang saleh, para syuhada` dan para *siddiqin*. Kalaupun Maryam merupakan seorang *siddiqah*, maka pada saat yang sama mungkin juga ia menjadi seorang nabi. Ia berargumen sebagaimana kasus nabi Idris dalam Alquran Surat Maryam: 56)

2) Surah Ali Imran: 45, yang di dalamnya ia menerima wahyu melalui malaikat sebagaimana yang terjadi pada semua nabi lainnya
3) Surah al-Anbiya': 91 yang merekam bahwa ia dijadikan tanda sebagai bukti yang jelas dari kekuatan ajaib Allah. Argument *kedua*, berdasarkan dua hadis yang mengakui keterjagaan Maryam dari gangguan syetan dan dosa.[92]

Sementara Ibn Hajar al-Asqalani, berdasarkan hadis Nabi saw: "Cukuplah bagimu dari wanita dunia adalah Maryam binti Imran, Khadijah binti Khuwailid dan Fathimah binti Muhammad serta Asiyah isteri Fir'aun", menyimpulkan bahwa makna kesempurnaan (*kamal*) menunjukkan pangkat nabi.[93]

Demikian juga ibn Hazm yang secara tegas mengakui kenabian Maryam. Ia memulai analisisnya dari pendekatan semantik kata *nabiy* yang berasal dari kata *inba'*, berarti "berita" atau "informasi". Menurut dia, nabi adalah orang yang memperoleh informasi dari Allah. Sementara Maryam, juga perempuan-perempuan yang lain telah disebut dalam Alquran telah menerima wahyu, seperti:

---

[92] Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshori al-Qurtubi, al- Jami' li Ahkam al- Qur'an, (Kairo: Dar al- Katib al- 'Arabi, 1967/1387), juz 4, 82-83.
[93] Ibn Hajar al- Asqalani, Fath al-Bari, juz 6, 447.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Sarah, Istri Nabi Ibrahim diberi tahu melalui Jibril bahwa dirinya akan memperoleh anak (surah Hud: 71-73)
2) Ibu Nabi Musa yang diperintah Allah agar meletakkan anaknya di sungai dan diberi tahu kelak anaknya akan menjadi nabi (surah Al-Qashash: 7 dan surah Thaha: 38)
3) Maryam diberi tahu akan lahirnya seorang bernama Isa dari rahimnya (surah. Maryam: 17-19, Al-Maidah: 75, dan Yusuf: 46).[94]

Oleh karena itu, menurut Ibn Hazm, memasukkan Maryam dalam kelompok para nabi adalah keharusan, sebagaimana mengecualikannya merupakan hal yang tidak mungkin. Hal ini didukung oleh adanya ayat Alquran yang menyebutkan Maryam di antara sederet nama-nama yang diakui oleh ulama dan umat Islam sebagai nabi sebagaimana terdapat dalam surat al-Anbiya ayat 48-91 (periode makkiyyah pertengahan). Sedangkan daftar nama nabi yang dimaksud adalah Musa, Harun, Ibrahim, Luth, Ishaq, Ya'qub, Nuh, Daud, Sulaiman, Ayyub, Ismail, Idris, Zulkifli, Yunus, Zakariya, Yahya, Maryam, dan Isa.

D. Penafsiran Al-Qurthubi Terkait Surah Ali Imran Ayat 42

Sebagaimana disebutkan oleh Allah dalam surat Ali Imran ayat 42 Allah berfirman.

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ (٤٢)[95]

[94] Ibn Hazm, Al-Fishal fi al-Milal wa al-Ahwai wa an-Nihal, Juz V, (Kairo: Maktabah Al-Khanji. T. th.t), 120-121.
[95] Alquran, 3: 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan k amu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)."

Firman Allah SWT *innallahasthafaki* yakni memilihmu, dan telah dijelaskan sebelumnya. *watahharaka* yakni menyucikanmu dari kekafiran, menurut para pejuang dan Hasan. Menurut al-Zajjaj, yakni dari semua jenis kotoran baik itu dari haid, nifas atau selain dari keduanya, dan memilihmu dengan kelahiran Isa. *'ala nisail'alamin* yakni seluruh dunia pada zamannya, dari Hasan, Ibn Juraij, dan selain dari keduanya. Menurut al-Zajjaj dan selainnya bahwa *'ala nisail'alamin* yakni keseluruhan dari perempuan sampai hari ditiupnya terompet**,** itu lah yang benar sesuai dengan apa yang kita jelaskan. Kata *al asthafai* diulang kembali karena makna yang pertama adalah memilih Maryam dari hamba-hambaNya, dan makna yang kedua adalah memilih Maryam dengan kelahiran Isa.

وروى مسلم عن أبي موسى قال: قال رسول الله ﷺ : (كمل من الرجال كثير, ولم يكمل من النساء غير مريم بنت عمران, وآسية امرأة فرعون, وإن فضل عائشة على النساء, كفضل الثريد على سائر الطعام).

Dan telah diriwayatkan oleh Muslim dari Abi Musa, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: banyak laki-laki yang sempurna, namun dari perempuan belum ada yang sempurna kecuali Maryam bin 'Imran, Asiyah putrinya Fir'aun, sesungguhnya Aisyah lebih utama dari semua perempuan seperti keutamaannya bubur untuk orang sakit dari semua makanan."

Maryam yang memiliki nama lengkap Sayyidatina Maryam binti Imran adalah keturunan dari Nabi Daud AS. Di antara banyak kualitasnya, Maryam adalah orang yang suci, shalehah, sabar, selalu bersyukur kepada Allah, tulus,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan jujur. Maryam juga merupakan ibu dari Nabi Isa as yang menjadi satu dari lima nabi terbesar dalam Islam.

Ulama kita berkata, semoga kasih sayang Allah tercurahkan pada mereka, kesempurnaan itu adalah puncak keutuhan yang mana pada fi'il madhinya yaitu (كمل) sempurna dengan menfathah dhommakan huruf mim nya, dan (يكمل) pada fi'il mudhari'nya dengan mendhommahkan huruf mim nya dan kesempurnaan dari segala sesuatu itu sesuai dengan kecukupan yang dimilikinya.

والكمال المطلق إنما هو الله تعلى خاصة, ولا شك أن أكمل نوع الإنسان الأنبياء, ثم يليهم الأولياء من الصديقين والشهداء والصالحين. وإذ تقرر هذا فقد قيل: إن اكمال المذكور في الحيث يعني النبوة, فليزم عليه أن تكون مريم عليها السلام و آسية نبيتين, وقد قيل بذلك. والصحيح أن مريم نبية, لأن الله تعالى أوحى إليه بواسطة الملك كما أوحى إلى سائر النبيين حسب ما تقدم, ويأ تي بيانه أيضا في "مريم". وأما آسية فلم يرد ما يدل على نبوتها دلالة واضحة, بل على صديقيتها وفضلها, على ما يأتي بيانه في "التحريم".

Dan sesungguhnya kesempurnaan yang mutlak itu hanya milik Allah SWT Dan tidak diragukan lagi bahwa dari semua kalangan manusia yang paling sempurna itu adalah para Nabi, setelah itu para wali dari orang-orang yang jujur, mati syahid, dan orang-orang yang shalih. Apabila hal ini dinyatakan kembali maka telah dikatakan: sesungguhnya kesempurnaan yang telah disebutkan dalam hadis yakni dimaksudkan untuk kenabian, kesempurnaan itu dimaksudkan untuk kedua nabi yaitu Maryam as. Dan Asiyah seperti yang telah dikatakan sebelumnya. Memang benar bahwa Maryam itu adalah Nabi karena Allah telah memberikan wahyu kepadanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui perantara Malaikat sebagaimana Allah telah memberikan wahyu kepada semua Nabi sesuai dengan apa yang telah dijelaskan, dan penjelasan tersebut berlaku untuk (ريم).

Untuk menguatkan pendapatnya terkait kenabian Maryam al-Qurthubi menggacu pada surah At-Tahrim: 12 dan surah Maryam: 16.

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِ وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ (١٢)[96]

(ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan Dia membenarkan kalimat Rabbnya dan kitab-kitabNya, dan Dia adalah termasuk orang-orang yang taat.

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا (١٦)

Dan Ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Quran, Yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur.

Allah tidak menyebutkan nama seorangpun wanita dalam kitab-Nya selain Maryam binti Imran. Allah menyebutkan namanya sekitar 30 kali kesempatan karena mengandung hikmah sebagaimana yang disebutkan para ulama. Bahwa para raja dan orang-orang terpandang, mereka tidak pernah menyebutkan nama istrinya di depan rakyat, tidak pula mempopulerkan nama mereka. Akan tetapi, mereka menyebut istrinya dengan ungkapan pasangan, ibu, keluarga raja. Namun ketika mereka bersikap terhadap budak, mereka tidak merahasiakannya dan tidak menyembunyikan namanya. Ketika orang nasrani mengatakan bahwa Maryam istri tuhan dan Isa anak tuhan, maka Allah

[96] Alquran, 66: 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terang-terangan menyebut nama Maryam. Dan tidak Allah sembunyikan dengan budak Allah atau hamba Allah, yang merupakan sifat asli Maryam. Dan Allah jadikan hal ini sebagai kebiasaan masyarakat Arab dalam menyebutkan budaknya.[97]

Pada saat dewasa, Maryam dikunjungi oleh seorang malaikat yang memberinya kabar gembira karena akan diberkati dengan keturunan. Meskipun saat itu ia tak pernah disentuh oleh seorang pria. Ia pun kemudian melahirkan Nabi Isa AS. Sehingga dalam Alquran pun Allah ingin menegaskan bahwa Maryam adalah hamba Allah. Sebab wanita semakin disimpan maka semakin terhormat suaminya, sebagaimana ratusan biografi ulama yang tak disebutkan siapa nama istri dan anak-anaknya.

Selain itu, nama Maryam menjadi satu-satunya nama wanita yang sering disebutkan dalam Alquran karena ia telah ditinggikan di antara semua wanita dalam Islam. Yaitu atas kesucian dan ketaatannya dengan selalu memiliki kepercayaan yang tak tergoyahkan terhadap Allah. Oleh karena itulah Maryam as menjadi wanita yang namanya sering disebutkan dalam Alquran dan dijadikan nama sebuah surat dalam Alquran.

E. Pandangan Al-Qurthubi Mengenai Kenabian Maryam

Meskipun dalam Alquran itu sendiri tidak ada ayat yang secara jelas menyatakan keberadaan nabi perempuan. Namun terdapat tanda-tanda yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Sifat Alquran yang sangat akrab dengan dunia

[97] Al-Qurthubi, Tafsir al-Qurthubi, jilid 6, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran menjadikan kajian kenabian perempuan tersebut bukan hanya sekedar wacana. Melihat pendekatan yang digunakan oleh al-Qurthubi dalam tafsirnya adalah pendekatan bahasa yang mempunyai kaitan dengan ayat yang lain. Ketika membaca alur cerita dan jalan pikiran al-Qurthubi terdapat perbedaaan makna penafsiran yang tidak sesuai dengan zamannya pada waktu itu. Pada waktu yang sama pula, Islam tumbuh dan berkembang sejalan dengan tradisi dan kebutuhan.

Al-Qurthubi dalam tafsir *Jami' Li Ahkam Alquran* ketika menguraikan arti mendasar dari kenabian perempuan, hanyalah terfokus pada kisah yang terjadi tehadap Maryam. Dalam artian, al-Qurthubi tidak mengabaikan hal yang lainnya, yang ia klaim sebagai nabi perempuan. Bagi al-Qurthubi, kenabian bagi Maryam adalah suatu hal yang sangat jelas dan tidak perlu dipertanyakan lagi.[98] Dalam penjabaran argumennya al-Qurthubi berpegang pada dalil Alquran. Yang bercerita tentang Maryam dan kenabian Isa. Pada pembahasan ini dikemukakan apa saja yang menjadi dalil atau landasan al-Qurthubi dalam pandangannya terhadap kenabian perempuan atau *nubuwah al-nisa'*. Firman Allah dalam surah Ali Imran: 42.

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ (٤٢) [99]

Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).

Ayat diatas merupakan salah satu landasan al-Qurthubi terhadap pendapatnya tentang kenabian perempuan. Dalam ayat tersebut diceritakan

[98]Al-Qurthubi, al-Jami' li Ahkam al-Qur'an(Kairo: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, 1967), Juz 11,90 dan Juz 6, 251.
[99] Alquran, 3:42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang percakapan yang terjadi antara malaikat Jibril dan Maryam. Kedatangan malaikat Jibril dalam rangka memberikan kabar gembira. Ada dua hal yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Maryam. Yang pertama adalah Allah telah mengistimewakan Maryam secara pribadi dan yang kedua adalah Allah mengistimewakan Maryam diantara wanita-wanita lain yang ada di muka bumi.

Untuk menunjukkan kenabian Maryam, ada dua argumen yang perlu diajukan. *Pertama*, argumen teologis yang didasarkan pada dalil naqli; *kedua* argumen filosofis yang didasarkan pada penalaran. Secara teologis, ada term kunci yang mendukung adanya kenabian Maryam, yaitu kata wahyu, keterpilihan (*istifa'*), *tahirah* dan *siddiqah*. Umat Islam mengakui bahwa salah satu bukti kenabian adalah bahwa seseorang telah mendapatkan wahyu. Jika demikian, maka Maryam betul-betul telah menerima wahyu, dan wahyu ini tidak bisa dimaknai sebagai ilham karena Allah menyapanya melalui malaikat Jibril, bukan berdasarkan inspirasi (QS. Maryam: 17-19, Al-Maidah: 75, dan Yusuf: 46). Jika Allah menyapa hamba-Nya, berarti Allah berkehendak menjadikannya sebagai hamba pilihan (*musthafa/musthafiyah*), seperti dalam QS. Ali Imran: 42.

Di antara ayat yang dijadikan referensi utama penetapan kenabian Maryam adalah sebagai berikut:

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا (١٧)قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا (١٨)قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لأَهَبَ لَكِ غُلامًا زَكِيًّا (١٩) [100]

Maka ia Mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, Maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa". Ia (Jibril) berkata:

[100] Alquran, 19: 17-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.

Jika dicermati, terpilihnya Maryam ini didasarkan pada dua sifat yang melekat padanya, yaitu *pertama*, perempuan yang suci (*tahirah*), yang diambil dari kata *"tahharaki"* sebagaimana QS. Ali Imran: 42 di atas. *Tahhara* artinya mensucikan. Dalam konteks Maryam, menurut penulis bisa dimaknai dalam berbagai perspektif. Secara teologis, dia bebas dan dilindungi Allah dari godaan setan (sebagaimana dalam QS. Ali Imran: 36). Secara biologis, Maryam juga telah dibebaskan dari jamahan kaum laki-laki (QS. Ali Imran: 47), dan bebas dari menstruasi tidak selayaknya kaum perempuan. Semua keterangan ini, menurut penulis menunjukkan keterjagaan (*ma'sum*) Maryam.

Kedua, sifat lain yang dimiliki Maryam adalah perempuan yang benar (*siddiqah*) al-Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang Sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, Kedua-duanya biasa memakan makanan. perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu). (QS. Al- Maidah: 75). Sifat *shiddiq* ini juga pernah digelarkan kepada nabi Yusuf (QS. Yusuf: 46) dan nabi Idris as (QS. Maryam: 56-57).

Argument filosofis (aqli) walaupun pada dasarnya juga merujuk kepada dalil-dalil naqli, bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama hamba dan khalifah. Kemuliaan seseorang di sisi Allah terletak pada ketakwaannya surah al-Hujurat: 13. Jika direnungkan, sebenarnya hal ini sangat sesuai dengan pernyataan Alquran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika menggambarkan berbagai karakteristik, watak-watak, keadaan, hak-hak dan kewajiban-kewajiban laki-laki-juga membahas semua itu dalam kaitannya dengan perempuan. Allah telah mengumpulkan berbagai karakteristik dua jenis orang laki-laki dan perempuan yang terpuji dalam banyak ayat. Di antaranya dalam surah Al-Ahzab: 35.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (٣٥)[101]

> Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

Jika diperhatikan ayat di atas, maka yang penting bukan bagaimana jenis kelaminnya namun bagaimana kualitasnya untuk menempati posisi terhormat yakni kenabian. Perempuan yang memiliki kekuatan lahir batin sebagaimana ditunjukkan oleh Alquran tentang sebagian wanita yang dipilih-Nya, secara tidak langsung ditunjukkan oleh Allah bahwa mereka memang pantas untuk itu.

Selanjutnya, sebagaimana dinyatakan di awal, bahwa ciri utama nabi ialah mendapat wahyu dari Allah, sementara Maryam mendapat wahyu dari Allah melalui malaikat Jibril terdapat pada surah Maryam ayat 19-21. Ini meperkuat argument bahwa seseorang yang ditetapkan sebagai Nabi harus memenuhi syarat

[101] Alquran 33:35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan wahyu dari Allah tanpa melihat jenis kelaminnya. Ciri lain nabi ialah mendapat mukjizat. Jika yang disebut mukjizat adalah perbuatan luar biasa muncul pada seorang nabi (yang telah mendapatkan wahyu), maka tidak dapat dipungkiri bahwa Maryam juga mendapat mukjizat. Dalam hal ini, untuk mengidentifikasi berbagai mukjizat yang dialami dan diterima oleh Maryam, maka sebagai referensinya adalah fase kehidupan Maryam itu sendiri, yang banyak menyaksikan peristiwa yang dianggap sebagai mukjizat bagi Maryam. Sebagai contoh adalah:

a. Dalam fase pra natal dan kelahiran Maryam:

1. Sejak dalam kandungan ibunya Maryam telah dinazarkan untuk beribadah kepada Tuhan dengan cara berkhidmah di Baitul Maqdis (QS. Ali Imran: 35).

إِذْ قَالَتِ امْرَأَةُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (٣٥) [102]

(ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ayat tersebut menggambarkan doa yang khusyu' yang dipanjatkan Hanna, bahwa ia menazarkan harta yang paling berharga yang dimilikinya, yaitu janin yang dikandungnya, dengan niat agar nazar itu diterima Allah.

2. Dalam awal kelahirannya, Maryam dan anak keturunannya, telah dimintakan perlindungan Allah dari godaan setan yang terkutuk. (QS. Ali Imran: 36).

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَى وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالأُنْثَى وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (٣٦) [103]

[102] Alquran, 3:35.
[103] Alquran, 3: 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesunguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk.

Ayat ini didukung oleh dua hadis Nabi[104] Berdasarkan nazar dan doa Hanna di atas, Allah menerimanya dengan penuh berkah dan menjadikan Maryam sosok perempuan yang melawan tradisi kaumnya dengan melakukan ibadah secara total dan berkhidmat pada Baitul Maqdis sebagaimana yang dilakukan oleh orang laki-laki seperti yang tergambar dalam firman Allah SWT dalam surah Ali Imran: 37.

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ (٣٧) [105]

Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.

b. Fase pertumbuhan dan dalam perawatan Zakariya as.

1. Maryam besar dibawah pengasuhan dan pendidikan seorang nabi yang telah disiapkan oleh Allah, yaitu Zakariya as dan selalu mendapat keajaiban dengan hadirnya berbagai menu makanan di mihrabnya tanpa diketahui asal-usulnya.

---

[104] Muslim, Sahih Muslim…, XVI, 210, kitab al-qadr, bab kull mauludin ‘ala al- fitrah dan Muslim, Sahih Muslim …, XV, 119-120, kitab al-fadha’il bab fadha’il Isa.
[105] Alquran, 3: 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Puncak dari kesemua itu adalah Allah telah memilihnya, mensucikannya dan mengistimewakaannya di atas perempuan-perempuan sezamannya dan menjaganya dari apa saja yang tidak layak baginya, sebagaimana dijelaskan dalam surah Ali Imran: 42- 43.

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ (٤٢)يَا مَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ (٤٣) [106]

Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu). Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'.

3. Maryam mendapat kabar gembira (*nubasysyiruki*) karena akan melahirkan seorang putra yang luar biasa (yang bernama Isa al-Masih) terdapat pada surah Ali Imran: 45-46).

إِذْ قَالَتِ الْمَلائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ (٤٥) وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلا وَمِنَ الصَّالِحِينَ (٤٦) [107]

(ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, seungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan Termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Dan ia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan Dia adalah Termasuk orang-orang yang saleh.

4. Maryam adalah seorang perawan yang hamil tanpa suami tertuang dalam surah Al-Anbiya': 91dan Ali Imran: 47).

وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ (٩١) [108]

[106] Alquran, 3:42-43.
[107] Alquran, 3: 45-46.
[108] Alquran, 21: 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami dan Kami jadikan Dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam.

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكِ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (٤٧) [109]

Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, Padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah Dia.

Ayat di atas menunjukkan keheranan Maryam, karena dia merasa tidak pernah bersentuhan dan berhubungan dengan seorang laki-laki dan juga belum menikah. Inilah peristiwa yang luar biasa, seorang perawan tanpa suami akan hamil dan melahirkan anak. Kalau bukan karena kehendak dan kuasa Allah, ini tidak mungkin terjadi.

c. Fase kehamilan, melahirkan dan kembali kepada kaumnya

Dalam fase ini, oleh Alquran membeberkan satu sisi perkembangan Maryam, yaitu totalitasnya dalam beribadah kepada Allah di Baitul Maqdis dan percakapannya dengan Malaikat Jibril yang berbentuk manusia.

1. Sejak hamil, Maryam melakukan '*uzlah* ke suatu tempat yang jauh dari keluarganya (yaitu menyepi di sebelah timur di Baitul Maqdis.

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا (٢٢) [110]

Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.

[109] Alquran, 3: 47.
[110] Alquran, 19:22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Selama menjelang melahirkan dan proses melahirkan, Maryam selalu di bawah pengawasan, bimbingan dan karunia Allah.

فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسْيًا مَنْسِيًّا (٢٣)فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا (٢٤)وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا (٢٥)فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا (٢٦) [111]

Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, Dia berkata: "Aduhai, Alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan. Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. jika kamu melihat seorang manusia, Maka Katakanlah: Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, Maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini.

3. Sesaat setelah melahirkan, Maryam bersama bayinya kembali kepada kaumnya, yang serta merta mendapat cemoohan dan cercaan. Pada saat ini, peristiwa luar biasa dianugerahkan kepada Maryam berupa pembelaan dari anaknya yang masih dalam buaian itu. Hal ini sekaligus menunjukkan mukjizat bagi Isa, yang mampu berbicara padahal masih bayi.

Demikianlah gambaran Alquran tentang Maryam, ibu Isa al-Masih. Bagi orang-orang yang merenungkan ayat-ayat yang membincang kehidupan Maryam-mulai fase pranatalnya hingga kembali menemui kaumnya setelah melahirkan bayinya, akan melihat bahwa ayat-ayat tersebut memuji perempuan yang taat dan suci tersebut dengan pujian yang luar biasa, bahkan jika

[111] Alquran, 19:23-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibandingkan dengan gambaran yang ada pada Nabi laki-laki, pujian untuk Maryam jauh lebih kuat dan tegas diberikan Alquran.

Berdasarkan uraian di atas, maka ditemukan adanya beberapa mukjizat yang bisa dilabelkan kepada Maryam, di antaranya adalah:

1. senantiasa mendapatkan keajaiban dengan tersedianya berbagai menu makanan selama di *mihrab*; misalnya berupa buah-buahan musim dingin di saat musim panas dan sebaliknya;
2. kelahiran Maryam seperti kelahiran Nabi Yahya as dan Nabi Isa as. Nabi Yahya as lahir dari pasangan Zakaria as. dan istrinya; Maryam lahir dari pasangan yang bernama Imran dan Hanna, dimana Hanna diindikasikan telah menopause/mandul**,** Nabi Isa lahir dari seorang perempuan perawan tanpa seorang bapak, yang kesemuanya dianggap sebagai suatu keajaiban
3. Maryam dan anaknya adalah dua orang yang, menurut hadis Nabi, mendapat perlindungan dari gangguan syetan
4. Maryam hamil di luar perkawinan, tapi dalam kondisi masih perawan.
5. Maryam selalu dalam pengawasan, bimbingan dan karunia Allah, baik saat menjelang melahirkan, proses melahirkan bahkan setelah melahirkan. Misalnya, persedian kurma dari pohon kurma dan air dari mata air, pembelaan dari anaknya ketika dituduh berbuat zina secara salah dengan cara Tuhan meletakkan kata-kata sebagai bukti ketidakbersalahan Maryam ke mulut bayinya.

Inilah fenomena yang menunjukkan mukjizat yang luar biasa yang dikehendaki Allah atas hamba-Nya. Di samping itu, dalam ayat Alquran lain juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menegaskan atas keistimewaan Maryam dan anaknya (Isa as) bahwa Allah telah menjadikannya salah satu ayat atau dalil terbesar atas kekuasaan-Nya.

وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا (٥٠)[112]

> Dan telah Kami jadikan (Isa) putera Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan kami), dan Kami melindungi mereka di suatu tanah Tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir.

Demikianlah kisah Maryam yang dipaparkan dalam Alquran. Menurut penulis, ia layak ditetapkan sebagai Nabi karena kualitasnya, telah menerima wahyu atau diutus kepada mereka malaikat dari Allah SWT, dan mendapatkan peristiwa-peristiwa yang luar biasa. Tulisan ini sesungguhnya hanyalah menetapkan kenabian Maryam setelah ia ditetapkan oleh Allah dalam Alquran.

[112] Alquran, 19: 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Al-Qurthubi dalam menafsirkan surah Ali Imran ayat 42 mengakui akan status Maryam sebagai nabi. Karena Allah telah memberikan wahyu kepadanya melalui perantara Malaikat Jibril sebagaimana Allah telah memberikan wahyu kepada semua Nabi sesuai dengan apa yang telah dijelaskan, dan penjelasan tersebut berlaku untuk Maryam.
2. Bagi al-Qurthubi, kenabian Maryam adalah suatu hal yang sangat jelas dan tidak perlu dipertanyakan lagi. Dalam penjabaran argumennya al-Qurthubi berpegang pada dalil Alquran. Selain itu, al-Qurthubi mengemukakan beberapa dalil yang menjadi landasan dalam pandangannya terhadap kenabian perempuan atau *nubuwah al-nisa'*.

B. Saran

Objek penelitian ini adalah mengenai penafsiran al-Qurthubi Surah Ali Imran Ayat 42 tentang Nabi Perempuan dalam hal ini adalah maryam. Dengan demikian, semoga penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji secara spesifik dan mendetail terkait penafsiran nabi perempuan dalam alquran khususnya Maryam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abidin Ahmad Zainal. 2009. *Perjumpaan Islam-Kristen Analisa Mata Rantai kenabian Agama samawi.* Jember: Center for Society Studies.

Abrar Arsyad. 2017. *Studi Kenabian Perempuan Dalam Penafsiran Alquran*. Bukittinggi: IAIN

Al- Qusyairi. *al-Risalah al-Qusyaiririyah.* jilid II.

Al-'Asqalani Ibn Hajar. 2003. *Fath al-Bari.* Jakarta: Pustaka Azzam.

Al-Dahabiy Muhammad Husain. 2005. *Al-Tafsir Wal Mufassirun* Jilid 2. Kairo: Darul Hadis.

Al-Farmawi Abdul Hayy. 2002. *Metode Tafsir Maudu'i dan Cara Penerapannya,* Terj. Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia.

Al-Khuli Amin. 1961. *Manahij Tajdid.* Mesir: Dar al-Ma'rifah.

Al-Maraghi Ahmad Mushthafa. 1984. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra.

Al-Qaththan Manna'. 1990. *Mabahits fi 'Ulum Al-Quran.* Riyad: Mansyurat al-'Ashar al-Hadis.

Al-Qurthubi. 1967/1387. *al- Jami' li Ahkam al- Qur'an*. Kairo: Dar al- Katib al-'Arabi.

Al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, (Kairo: Dar Al-Katib Al-Arabi, 1967/1387) juz 4, hlm. 82-83

Al-Razi Fakhrudin. 1889/1308. *Mafatih al-Ghaib al-Tafsir al-Kabir*. Kairo: Mathba'ah al-Amirah asy-Syarqiyyah.

Arikunto Suharsimi. 2010. *Prosedur Peneliitian* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Dahlawi Wali Allah. 1973. *Ta'wil al- Ahadis fi Rumuz Qishash al- Anbiya'.* Leiden: E.J. Brill.

Dawam M. R. 1997. *Ensiklopedi al-Qur'an.* Jakarta: Paramadina.

Departemen Agama RI. 1987-1988. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Depag.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Drajat Amroeni dan Arifinsyah. T.t. *Dinamika Pemikiran Islam Kontemporer* Medan: IAIN Press.

Fathoni Muh Hasyim. 2006. *Gender Dan kesetaraan Hak Dalam Kenabian: Telaah Tentang Kemungkinan Nabi Perempuan dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. Surabaya.

Goldziher Ignaz. 2003. *Madzab Tafsir: Dari Aliran Klasik Hingga Modern,* terj. M. Alaika Salamulloh. Yogyakarta: Elsaq Press,

Hazm Ibn. T. th.t. *Al-Fishal fi al-Milal wa al-Ahwai wa an-Nihal.* Kairo: Maktabah Al-Khanji.

Hidayat Taofik. 2016. *Karamah Maryam dalam Alquran menurut Ibnu Katsir.* Bandung.

https://id.wikipedia.org/wiki/Rasul diakses pada hari kamis, 23 Mei 2019, 20:00

Izutsu Toshihiko. 1997. *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husein, dkk, cet. 1 Yogyakarta: Tiara Wacana.

Jalaluddin dan Usman Said, *Falsafat Pendidikan Islam, ed. Kedua* (Jakarta: RajaGrafindo, 1996), h. 2.

Katsir Ibn. 1999 *al-Bidayah wa al-Nihayah.* Jilid I. Kairo: Dar al-Taqwa.

Katsir Ibn. t.th. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim.* II. Kairo: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah.

Kodir Faquhuddin Abdul. 2019. *Qira'ah Mubadalah Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD

Mulyono. 2003. *Bunga Rampai Paham Keagamaan Gerakan Ahmadiyah Indonesia.* Yogyakarta: Penerbit Darul Kutubil Islamiyah bekerjasama dengan LPMAT PIRI.

Muslih Fathoni, *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah Dalam Perspektif*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mutahhari Murtada. 1991. *falsafah kenabian.* terj. Ahsin Muhammad. Jakarta: Pustaka Hidayah.

Nasruddin Baidan. 1998. *Metodiologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nata Abudin. 2011. *Studi Islam Komperhensif*. Jakarta: Kencana.

Noorhidayati Salamah. 2012. *Kontroversi Nabi Perempuan Dalam Islam: Reinterpretasi Ayat-ayat al- Qur'an tentang Kenabian*. Yogya: Teras.

Panitia Penyusun Panduan Penulisan Skripsi. 1998. *Panduan Penulisan Skripsi Sunan Ampel.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

Qudsy Saifuddin Zuhri 2003. *Islam di Andalusia.* Uinsuka.

Ridha Muhammad Rasyid. 1935. *al-Wahy al-Muhammadiy.* Kairo:t.p.

Ruspanji Fanny. 2017. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*.

Salih Subhi. 1977. *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an.* Kairo: Dar al-Ittihad li at-Tiba'ah.

Schleifer Aliah. 2004. *Sejarah Hidup Maryam Sebuah Kajian Tafsir Tematik,* Yogyakarta: UII Press.

Shihab M. Quraish. 2013. *KAIDAH TAFSIR: Syarat, dan Ketentuan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Quran.* Tangerang: Lentera Hati.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sya'ban Muhammad Ismail. 1978. *Ma' al-Qur'an al-Karim.* Kairo:Dar al-Ittihad al-'Arabiy li at-Tiba'ah.

Tim Penyusun Fakultas Ushuluddin. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel.* Surabaya: Mega Grafika.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. edisi II. Jakarta: Balai Pustaka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Toha Anis Malik. 2010. *Konsep Wahyu dan Nabi Dalam Islam.* Pekanbaru.

Watt W. Montgomery. 1991. *Islam dan Kristen Dewasa Ini Suatu Sumbangan Pemikiran Untuk Dialog.* Jakarta: Gaya Media Pratama.

Winarno. 1994. *Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.

Zaid Nasr Hamid Abu. 2001. *Tekstualitas al-Qur'an Kritik Terhadap Ulum al-Qurr'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LKIS.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id